

# **TAPAK JANGKAH**

## **DESKRIPSI KARYA SENI**



Oleh

**Riskha Widya Kusuma**

NIM. 14134102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2018**

# **TAPAK JANGKAH**

## **DESKRIPSI KARYA SENI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari



Oleh

**Riskha Widya Kusuma**  
NIM. 14134102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2018**

## PENGESAHAN

### DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI "TAPAK JANGKAH"

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Riskha Widya Kusuma**  
NIM 14134102  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 26 Juli 2018

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

  
Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn

NIP. 196006051982031005

Penguji Utama

  
Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

NIP. 196111111982032003

Pembimbing

  
Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A

NIP. 197011262000121001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 5 Agustus 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn  
NIP. 19650914199011101

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riskha Widya Kusuma

NIM : 14134102

Tempat, Tgl. Lahir : Jakarta, 1 Juli 1995

Alamat : JL. Raya Pulung Pudak, Patik Tunj. Kulon  
02/03, Pulung, Ponorogo

Program Studi : S1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Tapak Jangkah" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Juli 2018

Pengkarya,

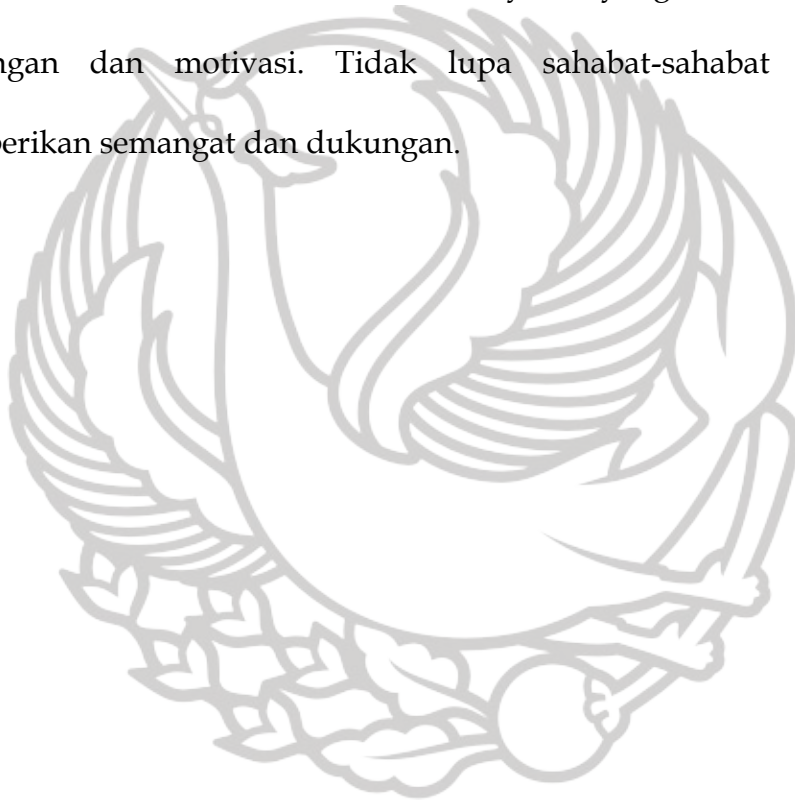


Riskha Widya Kusuma



## PERSEMBAHAN

Karya tari ini dipersembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga pengkarya, Alm. Widaryanto tercinta dan Indah Ariningsih yang telah mendukung secara moral maupun secara material, serta adik Rizky Widya Kusuma dan Nastiti Alzia Widyasih yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Tidak lupa sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan.



## MOTTO

*Hidup bagai air yang mengalir di sungai menuju muaranya. Hadapi dan jalani, nikmati dalam setiap proses dalam hidup dan temukan jawaban terbaik atas perjalanan hidupmu.*



## ABSTRAK

**Karya seni koreografi “Tapak Jangkah”, Riskha Widya Kusuma** (2018, Koreografer S1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).

Isi dalam laporan deskripsi karya Ujian Tugas Akhir, bertujuan untuk mempresentasikan konsep dan keterangan garap karya yang berjudul “Tapak Jangkah” mulai dari latar belakang penggarapan sampai pada deskripsi sajian. Karya tari “Tapak Jangkah” merupakan kelanjutan dari karya pengkarya pada mata kuliah koreografi VII. Karya “Tapak Jangkah” merupakan hasil perenungan, pengkajian, penggalian oleh pengkarya atas sebaris lirik sebuah *kidungan jula-juli* dari seorang seniman Remo yang bernama Cak Durasim “*Pegupon omahe dara, Melu Nippon urip tambah sara*” yang ada di dalam kesenian Ludruk Jawa Timuran dan kemudian pengkarya tarik kedalam kehidupan jaman sekarang.

Karya tari “Tapak Jangkah” ini berangkat dari konsep perjalanan hidup manusia (*lakuning manungsa*) yang pengkarya ambil dari makna atau arti kiasan dari sebaris kidungan yang dibuat oleh Cak Durasim. Bahwasanya setiap manusia memiliki keinginan untuk bebas, tidak menginginkan hidup dalam ketegangan penindasan dan keterkekangan hidup dibawah orang lain, maka dalam kehidupan seseorang harus menentukan jalan hidup yang hendak dijalani. Bagi pengkarya, Kidungan adalah suatu teks atau narasi ungkapan isi hati seseorang atas apa yang dilihat dan dirasakan pada dirinya maupun yang juga dialami dimasyarakat sekitarnya. Narasi sebagai kritik dan saran sosial yang memiliki tujuan untuk membangun sebuah kesadaran ataupun hanya sebagai media hiburan saja.

Proses karya “Tapak Jangkah” ini melalui beberapa tahapan, diantaranya: tahap persiapan, tahap observasi, tahap perenungan, penggarapan dan evaluasi. Adapun hasil karya “Tapak jangkah” sebagai bentuk ungkapan seseorang dalam mengendalikan dirinya sendiri.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang melimpah, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya tari dan penulisan deskripsi karya tari jalur koreografi dengan baik dan lancar. Pengkarya sangat menyadari bahwa penulisan deskripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dalam bentuk penyajian karya maupun penulisannya.

Deskripsi karya seni yang berjudul “Tapak Jangkah” merupakan pertanggungjawaban atas karya seni (koreografi) yang diajukan untuk Ujian Tugas Akhir program Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karya ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung serta dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan terimakasih kepada Bagus Tri Wahyu Utomo, S.Sn dan Elia Wisman S.Sn sebagai Penata Musik, Yanuar Edy sebagai Penata Cahaya, Retno Tan sebagai Penata Kostum, dan seluruh pendukung karya (para penari, tim produksi dan dokumentasi), kepada Dr. Eko Supriyanto, S.Sn M.F.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing sejak awal hingga pelaksanaan ujian dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Rasa terimakasih disampaikan pula kepada

seluruh staf pengajar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan bekal ilmu selama pengkarya menempuh studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Lebih khusus kepada Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Prodi Seni Tari, dan seluruh dosen dan administrator yang telah memberi kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S1 hingga selesai.

Doa dari ibu Indah Ariningsih, serta Adik Rizky Widya Kusuma, Nastiti Alzia Widiasih dan nenek Lilik Katirahayu yang selalu mengiringi dan memberi motivasi, dukungan moral, materi dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.

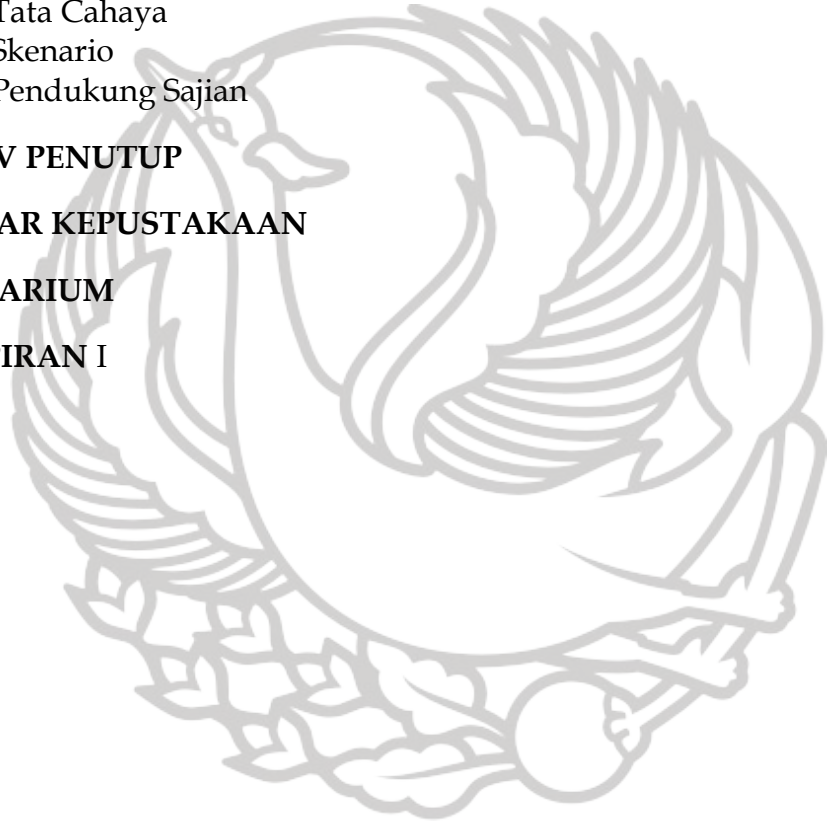
Surakarta, 2 Agustus 2018

Riskha Widya Kusuma

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PERNYATAAN	III
PERSEMBAHAN	IV
MOTTO	V
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. Ide penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	12
E. Kerangka Konseptual	15
F. Metode Kekaryaan	19
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	25
A. Tahap Persiapan	27
1. Observasi	28
2. Pemilihan Materi	29
3. Pemilihan Penari	30
B. Tahap Penggarapan	32
a. Eksplorasi	32
b. Penyusunan	33
c. Pemantapan	34
d. Evaluasi	35
C. Konsep Garapan	37

<b>BAB III DESKRIPSI KARYA</b>	39
A. Sinopsis	39
B. Gerak	40
C. Pola Lantai	45
D. MusikTari	50
E. Rias dan Busana	51
F. Tata Cahaya	52
G. Skenario	53
H. Pendukung Sajian	71
<b>BAB IV PENUTUP</b>	73
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	64
<b>GLOSARIUM</b>	79
<b>LAMPIRAN I</b>	81





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Foto adegan pertama	84
Gambar 2.	Foto adegan kedua	85
Gambar 3.	Foto adegan kedua rampak	86
Gambar 4.	Foto adegan ke tiga ngidung	87
Gambar 5.	Foto adegan keempat. Duet	88
Gambar 6.	Adegan 4 duet	89
Gambar 7.	Pendukung karya tari Tapak Jangkah	90
Gambar 8.	Pendukung karya tari Tapak Jangkah	91
Gambar 9.	Persiapan rias sebelum ujian	92
Gambar 10.	Kostum tampak depan	93
Gambar 11.	Kostum tampak samping kanan	94
Gambar 12.	Kostum tampak samping kiri	95
Gambar 13.	Kostum tampak belakang	96
Gambar 16.	Foto make up Tapak Jangkah	97
Gambar 17.	Notasi adegan pertama ngidung pertama	98
Gambar 18.	Notasi adegan pertama ngidung kedua	98
Gambar 19.	Notasi adegan pertama	99
Gambar 20.	Notasi adegan pertama	99
Gambar 21.	Notasi adegan kedua (trio)	100
Gambar 22.	Notasi adegan ke tiga (duet flow)	100
Gambar 23.	Notasi adegan ke lima	101
Gambar 24.	Notasi adegan ke enam	102

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penciptaan karya tari ini dilatar belakangi oleh sebuah tembang yang dibawakan oleh seorang penari *Ngremo* yang menjadi ciri khas dalam kesenian *Ludruk* di Jawa Timur. Nyanyian atau tembang tersebut dikenal dengan nama *Kidungan Julia - juli* Jawa Timuran. *Kidungan* berasal dari kata *Kidung*, dimana *kidung* mempunyai arti dalam bahasa Jawa adalah tembang dengan dialek Jawa Timur. Kata tembang berarti nyanyian sebagai senandung jiwa. Karena perasaan tersebut biasanya timbul spontan dan dengan spontanitas tersebut maka keluarlah bahasa spontan yang menjadi alunan suara dengan cengkok yang indah, hal ini merupakan ekspresi orisinal yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam. Senandung jiwa tersebut dapat mengungkapkan perasaan yang sedang bahagia, sedih, gundah, cemas, riang atau rindu terhadap kekasih. Seseorang yang sedang melantunkan sebuah *Kidungan* disebut sedang *Ngidung* atau *nembang*, dimana *nembang* tersebut menggunakan bahasa khas Jawa Timur. (Herry, 2013: 43)

Tembang *Kidungan* yang dibawakan oleh pengidung ini adalah berupa teks. Bentuk yang kedua adalah pantun terdiri dari empat baris, yaitu baris pertama disebut sebagai lampiran dan dua baris kedua disebut

sebagai isi. Sebagaimana seperti pada pantun kilat, pantun bentuk yang kedua juga memiliki bunyi akhir yang sama, yaitu bunyi akhir pada sampiran sama dengan bunyi akhir pada isi. Tetapi sering kali juga aturan semacam itu tidak selalu diikuti secara ketat ketika pada saat mana perhatian lebih difokuskan pada makna isinya. (Wahyudiyanto, 2008:107)

*Kidungan Jawa-juli* berkembang dan menyebar bersamaan dengan kesenian *Ludruk* di Jawa Timur. Adanya perkembangan pada kesenian *Ludruk* dikarenakan suasana pada saat itu sangat menghendaki adanya sebuah kesenian rakyat yang mewartakan kegelisahan yang ada dalam hati para penduduk di daerah – daerah Jawa Timur yang ingin mengutarakan penderitaannya selama penjajahan. Secara umum, terdapat sepuluh macam tema yang dapat dipergunakan untuk mengamati perkembangan *Ludruk* (soharbah dalam aminuddin,1984), yakni (1) tema keindahan, meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan unsur bentuk pandangan atau sublimasi pernyataan yang menimbulkan kegembiraan spiritual; (2) tema cinta kasih, meliputi simpati, rasa senang, dan keterikatan yang mendalam sehingga menimbulkan penyerahan, pengorbanan, kesetiaan, kebanggaan, pengabdian, dan pembelaan; (3) tema keadilan, yaitu kualitas perlakuan, tindakan, perbuatan, penerimaan, perolehan secara benar, jujur, seimbang dan proporsional, serta merata baik dari Tuhan maupun dari manusia mengenai pelaksanaan kewajiban dan haknya; (4) tema tanggungjawab dan pengabdian, yaitu panggilan

hati nurani, kesadaran untuk berperan serat atau melaksanakan tugas dan kewajiban berdasarkan norma dan moral tertentu; (5) tema penderitaan, meliputi siksaan batin atas jasmani yang disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar, yaitu penindasan atau karena rasa memiliki yang dalam; (6) tema harapan dan cita-cita, yaitu dambaan atau keinginan terpenuhinya sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan hidup; (7) tema kemerdekaan dan kebebasan, yaitu terlepasnya seseorang atau kelompok masyarakat/bangsa dari tekanan/penindasan jasmani dan rohani dan terlaksananya secara baik hak asasi manusia; (8) tema hawa nafsu, alamiah dan animalistik yang bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab; (9) tema keyakinan, keimanan, dan kepercayaan ; (10) tema pandangan hidup, yaitu suatu wawasan tentang pedoman hidup berdasarkan agama, filsafat moral atau filsafat politik dan kenegaran (Sunaryo HS,1997:11-12)

Salah satu tokoh yang fenomenal dalam perkembangan *Kidungan Jawa-juli* dalam kesenian *Ludruk* di Jawa Timur adalah Cak Durasim. Cak Durasim memiliki nama asli Gondo Durasim. Ia lahir di Jombang, Jawa Timur. Cak Durasim merupakan seniman *Ludruk* yang memprakarsai perkumpulan *Ludruk* di Surabaya. Dia juga merupakan pelopor kesenian *Ludruk*. Pada tahun 1937, ia mempopulerkan cerita-cerita legenda Soerabaja dalam bentuk drama. Dalam setiap pertunjukan *Ludruk* yang

digelarnya sudah termasuk satu kesatuan dari tari Remo yang menampilkan kepahlawanan, juga dagelan sebagai sisipan, dan baru kemudian masuk ke inti cerita. Selain di Jombang, ia juga pernah mulai membentuk kelompok *Ludruk* di Surabaya. Hal ini karena dalam pembentukannya *Ludruk* tersebut disponsori oleh Tom alias Dr. Soetomo, tokoh pejuang perintis kemerdekaan yang terkenal di awal ke-20. Kedatangan tentara Jepang tidak membuat kecil nyalinya. Bahkan pada tahun 1942 ketika tentara Jepang menguasai negeri ini, melalui *Ludruk* sebagai media siar, ia membangkitkan semangat juang arek-arek Surabaya dalam mengkritik pemerintah penjajah, di dalam setiap pementasan drama *Ludruk*nya terutama dalam syair *Kidungan* yang dibawakan. Selain menceritakan legenda Surabaya ia juga mementaskan cerita perjuangan-perjuangan lokal masyarakat Jawa Timur. Garap gendhing *Jula-juli* Surabaya melengkapi kritik yang disampaikan pemerintah penjajah. (Herry, 2013:35))

Kesenian *Ludruk* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja melainkan mempunyai misi untuk melakukan perlawanan kepada penjajah melalui *Kidungan*. *Kidungan* yang dilantunkan adalah sebagai bentuk pemberontakan atas penjajahan Jepang yang menyengsarakan. Sebagai contohnya, *Kidungan* yang dibuat oleh Cak Durasim atas peristiwa yang terjadi pada saat itu dan juga parikan lainnya yang

mengandung nilai - nilai mengobarkan semangat kebencian kepada penjajah. (Wawancara Sukatno, 13 November 2017) Pada suatu ketika dibawah pengawasan Jepang, Cak Durasim menampilkan permainannya dengan kidungan "*pagupon omahe dara, melok Nipon tambah sengsara*". *Kidungan* ini menyebabkan Durasim ditangkap dan dipenjarakan Jepang dan meninggal pada tahun 1944. (Sunaryo HS, 1997:8)

Berangkat dari kesenian *Ludruk* dan uraian diatas pengkarya tertarik untuk membawa fenomena *Kidungan* Cak Durasim yang berbunyi "*Pegupon omahe dara, melu Nippon tambah sara*", yang dapat membangkitkan semangat perjuangan masyarakat Jawa Timur tersebut sebagai ide penciptaan karya tari ini. Dari sebaris *Kidungan* diatas membuktikan bahwa sebuah teks *Kidungan* yang memiliki makna sosial dapat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Dimulai dari pengalaman berkesenian saat menempuh sekolah di SMK Negeri 12 Surabaya, salah satu sekolah kesenian yang berada di provinsi Jawa Timur. Pada tingkat tersebut mendalami tari dengan dasar Jawa Timuran dengan tempo cepat, patah - patah dan dengan aksen yang berirama, dan juga mulai mengenal tembang - tembang Jawa Timuran khususnya tembang *Kidungan Julu-juli*. Pada tahun 2014 melanjutkan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta, disana menambah pengalaman tubuh dalam menari dengan mempelajari Tari Gaya Surakarta yang memiliki



tempo yang halus, mengalir, sareh yang menjadi dasar dari kesenian daerah Surakarta Jawa Tengah, di Institut Seni Indonesia Surakarta juga mendapat pengalaman yang lebih dalam berketubuhan. Berbekal dari pengalaman berkesenian tersebut meyakinkan pengkarya untuk memilih tugas akhir di jalur penciptaan tari dan berpijak pada kesenian khas Jawa Timur yaitu Tari Remo dan *Kidungan Julia-juli*.

## **B. Ide Penciptaan**

Ketertarikan pengkarya terhadap kisah dari salah satu *Kidungan Cak Durasim* yang berbunyi "*Pegupon omahe dara, melu Nippon tambah sara*" menginspirasi untuk mewujudkan dalam bentuk garapan karya tari. Dalam penyusunan garapan tari, pengkarya mencoba mengaplikasikan ilmu yang didapat setelah membaca buku ciptaan Alma M. Hawkins, terjemahan I Wayan Dibia yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. Buku ini menuntun pengkarya dalam menyusun koreografi dengan kemampuan melihat, merasakan, mengkhayal serta mengejawantahkan sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreativitas pengkarya. Buku ini memberi gambaran bagi pengkarya dalam mengungkapkan pengalaman pribadi ke dalam bentuk karya tari.



Penggarapan karya ini pengkarya menambahkan vokal dengan ragam jenis *Kidungan Jula - juli* Jawa Timuran. Penambahan materi vokal juga berperan penting dalam setiap adegan yaitu berfungsi sebagai pembangun suasana dan juga memperjelas pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya. Adanya ragam gerak tari Remo dan *Kidungan Jula - juli* Jawa Timuran ini dikolaborasikan dan di serasikan dengan elektronik musik bertemakan Jawa Timuran yang diperkuat dengan bunyi vokal *Kidungan*, *Gongseng* dan *kendhang*. Pengkarya juga menambahkan beberapa unsur diantaranya tatarias busana, dan tata cahaya yang disusun untuk melengkapi kesempurnaan karya tari “Tapak Jangkah”.

Nilai atau tema kehidupan yang pengkarya angkat dari *Kidungan Cak Durasim “Pegupon Omahe Dara, Melu Nippon urip tambah sara”*, bahwa kehidupan adalah perjalanan (*laku* dalam bahasa jawa) dimana manusia memiliki pilihan dalam hidupnya. Manusia tersebut memilih hidup dibawah manusia lain untuk dikuasai atau memilih untuk hidup dengan berdiri sendiri tanpa ada paksaan, naungan, aturan dan pengekanan dari manusia lain. Dalam hitam maupun putih, baik ataupun buruk, penentuan pilihan berada pada manusia itu sendiri. Penentuan pilihan dalam hidup berakhir pada keikhlasan dan kesukarelaan setiap manusia dalam menjalani semua hal dalam kehidupan. Manusia dapat

membohongi tubuhnya untuk melakukan hal yang disukai maupun tidak, tapi tidak dengan perasaan dan hatinya.

Hidup adalah perjalanan dan jalan pilihan, dari kalimat tersebut pengkarya menyebutkan dalam istilah bahasa Jawa bahwa hidup adalah *laku*. Kata *laku* yang berarti jalan atau perjalanan, pengkarya membuat karya tari “Tapak Jangkah” ini dengan mengutamakan gerakan kaki. Menggunakan bentuk langkah kaki, bentuk kaki *tanjak*, bentuk kaki *gedrukan*, *seretan*, diangkat dan *onclangan* sebagai variasi gerak ditambahkan dengan gerak tangan selanjutnya untuk memperkaya motif gerak. Pengkarya juga memasukkan vokal *Kidungan Jula – juli* untuk menambah motif atau tawaran baru dalam karyanya. Vokal *Kidungan Jula – juli* dalam karya tari “Tapak Jangkah” ini tidak hanya sekedar menjadi tempelan saja, melainkan memiliki peran sebagai media penyampaian pesan, penyampaian maksud dan penyampaian suasana dari karya tari “Tapak Jangkah”.

Kesimpulan dari keterangan diatas adalah *Kidungan* dalam karya tari “Tapak Jangkah” berperan sebagai teks yang harus diungkapkan beriringan dengan *laku* atau perjalanan hidup manusia. Dalam kehidupan manusia menggunakan vocal, sebuah ungkapan dan ucapan dari dirinya untuk manusia lain maupun bagi dirinya sendiri. Untuk membangun sebuah harga diri, untuk sebuah pembelaan atas dirinya, sebagai

penawaran dan penyampaian pendapat. Pilihan perjalanan hidup atau *laku* dalam hidup itu penting sebagai langkah kehidupan.

Karya tari ini terdapat beberapa penari yang menyanyikan *kidungan* disebut dengan *Pengidung*. Suasana dalam setiap adegan, diperindah dengan susunan gerak koreografi berbentuk *duet, trio, quarted* dan juga enam penari dalam suatu rangkaian gerak. Garapan karya ini disajikan oleh 6 penari perempuan dengan gerak Jawa Timuran yang sudah dikembangkan melalui eksplorasi, improvisasi dan juga seleksi pengalaman - pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sumandyo Hadi dalam bukunya berjudul “Aspek - aspek Dasar Koreografi Kelompok”. Dalam proses koreografi kelompok, pengalaman tersebut dapat dialami bersama-sama, sehingga penata tari dan penari dapat memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi (Hadi,2003:3).

Kesuluruhan garap tari, pengkarya berpegang pada ragam gerak tari Remo yang dikembangkan. Garapan karya ini secara visual mewujudkan bentuk sajian tari, hasil eksplorasi atas ide tentang tari Remo dengan bentuk gerak lincah, cepat, dinamis dan tegas. Sehingga pengkarya menekankan pada gerak garis dan tegas pada bagian tertentu dengan volume ruang yang lebar atau sedang, mengatur tinggi-rendahnya level pada gerak, juga menggunakan gerak yang mengalir dan

lengkung pada gerak – gerak tertentu. Garapan alur sajian tidak terkait dengan cerita tertentu pengkarya hanya membangun suasana sesuai dengan alur garap yang dibuat untuk memperkuat suasana.

Karya tari ini dibagi dalam 6 adegan. Pada adegan pertama, merupakan ekspresi manusia yang mengalami konflik batin dalam dirinya, konflik batin yang dialami datang dari keadaan masyarakat sekitar yaitu adanya permasalahan yang sedang dihadapi. Dilema terdapat dua kemauan untuk diam dalam kegelisahan atau bangkit untuk memberontak guna mencari ketenangan diri. Kegelisahan yang dialami adalah ketidakpuasan terhadap hak (hasil atau upah) yang diterimanya setelah melakukan kewajiban (pekerjaan) yang dilakukan. Kedua adalah, pengembangan dari suasana yang telah dibangun pada adegan pertama yang dilakukan oleh tiga orang penari. Adegan ketiga adalah visualisasi suara hati banyak orang yang disampaikan dengan *Kidungan* bersama. Memvisualkan juga bahwa setiap manusia memiliki permasalahan sendiri-sendiri. Adegan ke empat adalah *duet*. Memvisualisasikan manusia yang melakukan kewajibannya sendiri-sendiri dengan fokus dan serius. Adegan kelima masuk 4 penari dengan gerak cepat dan tegas. Memvisualisasikan kemandirian dalam menunaikan kewajiban. Dan yang terakhir adegan 6 adalah *body cak* dan *onclangan* memvisualisasikan kemandirian dan keyakinan yang kuat dalam jalan hidup yang telah dipilih.

### C. Tujuan Dan Manfaat

Penyusunan kertas ini bertujuan untuk memenuhi kelengkapan pertanggungjawaban karya Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya ini diharapkan mampu mengembangkan ketubuhan pengkarya dan menambah pengalaman dalam memvisualisasikan konsep atau ide gagasan kedalam sebuah karya tari, yang tentunya memberikan pesan-pesan dan nilai moral bagi masyarakat luas. Manfaat penyusunan karya tari ini bagi pengkarya sendiri dapat digunakan acuan untuk membuat karya-karya yang lainnya dikemudian hari. Terlebih jika karya ini dapat di apresiasi masyarakat dan memberikan sajian karya tari dengan dasar Jawa Timuran bagi masyarakat umum.

Pengkarya berharap masyarakat dapat memahami dan mengenal kesenian Jawa Timur, khususnya seni pertunjukan yang dalam sajiannya terdapat lantunan *Kidungan* beserta fungsi dan maknanya. Terlebih, jika akhirnya karya “Tapak Jangkah” ini dapat dipahami dari segi pesan – pesan yang disampaikan pada parikan *Kidungan* yang dinyanyikan. Serta dapat memberikan penafsiran yang berbeda-beda untuk sesuatu pemahaman atau kesimpulan bagi penikmat karya “Tapak Jangkah”.

## D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung, melengkapi dan mempertajam tulisan, konsep garap, maupun bentuk garap dalam penyajian karya tari ini, penyaji menggunakan berbagai sumber. Sumber tersebut meliputi sumber tertulis dari buku, artikel, atau website, sumber lisan atau wawancara dengan narasumber terpilih maupun diskografi.

### 1. Sumber Tertulis

Pada sumber yang tertulis pengkarya menggunakan sumber buku dari Wahyudijanto dalam bukunya, *Kepahlawanan Tari Ngremo Surabayan Refleksi Citra dan Politik Identitas dalam Ruang Estetik* yang berisi tentang Epygrap yang mengawali adalah *Kidungan* ngremo seabait syair yang melegenda di Jawa Timur Karena mampu mewakili situasi ketika masyarakat Surabaya khusus dalam tekanan politik tentara Jepang yang keras, Cak Durasim dengan berani menyuarakan kondisi masyarakat pada waktu itu kemudian meninggal secara tragis. Melalui *Kidungan* Ngremo itu Cak Durasim dikemudian hari dikenal sebagai pahlawan oleh para seniman di Surabaya. Didalam buku ini juga menjelaskan tentang karakter Tari Remo.

Henri Supriyanto, "Lakon Ludruk Jawa Timur" buku ini menerangkan sejarah kesenian *Ludruk* yang merupakan induk semang dari tembang *Kidungan Jula-juli* berasal beserta fungsi dan maknanya.



Buku ini ditinjau untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang tembang *Kidungan Jula-juli* Jawa Timuran.

Eko Supriyanto “Perkembangan Gagasan Dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia” disertasi UGM, tahun 2015. Disertasi ini mengungkapkan bahwa koreografer pada masa kini telah menemukan ruang-ruang eksplorasi tari, cerita serta gagasan seni tradisi yang menghasilkan bentuk yang beragam, sebagai upaya tetap mengacu dan berpijak pada seni tradisi Nusantara. Berawal dari pola “tradisi”, dalam Disertasi ini lima koreografer yang diteliti dan ditulis membuktikan bahwa seni tradisi atau elemen tradisi kita sebagai dasar utama penciptaan karya mereka. Penari dan koreografer kontemporer Indonesia dalam Disertasi ini, kini telah mempunyai metode yang beragam dalam pencapaian kreativitas mereka, praktik ketubuhan tradisi yang dibalut dengan eksplorasi pencarian unsur budaya baru dan tanpa batas menjadi identitas yang mengidiomi dari karya tari penari/koreografer Indonesia sekarang. Hal tersebut semakin kuat dengan banyaknya kegiatan festival tari, sehingga tari kontemporer yang terbalut tradisi menjadi lebih kokoh dengan pertunjukannya. Disertasi ini sangat menunjang pengkarya, tidak hanya untuk lebih memahami dalam membuat karya tari baru dan mendukung konsep kekaryaannya melainkan juga membukakan wawasan pengkarya betapa langkah-langkah kreatif penari / koreografer kontemporer Indonesia tetap mengacu pada ranah



traisi dan menjadi serta meneruskan tradisi-tradisi yang baru sehingga mampu bersaing diranah seni kontemporer global.

Maryono “Analisa Tari” diterbitkan oleh ISI Perss cetakan, tahun 2012. Menjelaskan tentang konsep visual pertunjukan tari, dan komponen – komponen verbal maupun non verbal. Buku ini menjadi acuan yang dibutuhkan dalam mendefinisikan beberapa unsur visual gerak dalam karya tari.

## 2. Diskografi

Sumber diskografi, pengkarya memperkaya referensi dengan melihat audio visual diantaranya adalah karya “DUH” oleh koreografer Bathara Saverigadi pemilik sanggar tari Swargaloka (2016) dalam penggarapan pola lantai, “Gongseng Sarana” koreografer Sandy Dhea karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015) dalam variasi parikan *Kidungan*, “Simpang Jalan” koreografer Maharani Ayuk L.N karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015) dalam pengembangan variasi hitungan pada gerak. Melalui audio visual tersebut pengkarya mendapat referensi gerak-gerak torso, pola lantai, dan kejutan-kejutan dalam sebuah karya tari.

## 3. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber. Dalam penelitian ini,

wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan terhadap fenomena yang dialami oleh tokoh yang bernama Cak Durasim. Dalam penggalian informasi ini, narasumber yang dituju adalah kepala Dinas Kebudayaan Kota Surabaya Sukatno. Dan pengkarya juga melakukan wawancara terhadap Suyanto dosen pedalangan ISI Surakarta. Pada kesempatan ini pengkarya dapat menggali informasi tentang fungsi tembang *Kidungan Jula-juli* dan seputar kesenian *Ludruk* di Jawa Timur. Wawancara yang tertuju pada kedua orang ini memberikan informasi yang sangat membantu pengkarya tentang fungsi dan fenomena tembang *Kidungan Jula-juli* didalam kehidupan sosial. Dari segi teknik koreografi, pengkarya juga mewawancarai Eko Supriyanto tentang bagaimana cara membuat ide gagasan dan juga cara membuat karya tari agar sesuai dengan ide garap yang kita inginkan, hasil dari wawancara ini membuat pengkarya ingin lebih memahami cara membuat karya tari dengan baik.

### **E. Kerangka Konseptual**

Pengkarya memberikan nama dalam karya tari ini dengan judul “Tapak Jangkah”. Karena istilah tersebut merupakan judul yang dirasa tepat atas penyusunan garap sajian. *Tapak* berarti jejak kaki dan *Jangkah* yang berarti langkah, langkah jejak kaki yang memiliki makna sebagai cerita atau kenangan dan langkah yang berarti perjalanan dalam hidup.

Pengkarya menyimpulkan “Tapak Jangkah” merupakan perjalanan cerita yang digunakan sebagai cermin bagi manusia agar lebih berhati-hati dan teliti dalam mengambil tindakan dan merencanakan kehidupan selanjutnya agar menjadi lebih baik.

Pengkarya melihat fenomena dari *Kidungan* dimana isi dari *Kidungan* tersebut adalah berbagai fenomena kehidupan manusia yang dirangkum dalam teks *Kidungan*. Dimana teks *Kidungan* berisi tentang kritik sosial dan ungkapan hati masyarakat yang dirangkum oleh *pengidung*. Yang dapat mempengaruhi hasrat/kemauan dalam diri manusia lain untuk berfikir kembali dan mengevaluasi diri dari keadaan sekitarnya untuk melakukan sebuah perubahan.

Ilustrasi cerita yang membentuk konsep ini berawal ketika seseorang yang bernama Cak Durasim memiliki konflik dalam batinnya atas ketidak adilan, kerusuhan, pemaksaan, dan pemerasan yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang didiaminya, dan yang sebenarnya terjadi adalah konflik batin tersebut tidak hanya dirasakan oleh Cak Durasim sendiri melainkan orang lain juga merasakan hal yang sama. Cak Durasim melakukan sebuah protes atas keadaan tersebut, mengajak untuk memberontak dengan sindiran halus dalam kidungannya. Cak Durasim menyadari tidak tanpa resiko setelah mengatakan protes tersebut. Namun Cak Durasim berfikir jika semuanya tidak dimulai dari keberanian dan

pengorbanannya keadaan tidak akan menjadi lebih baik. (Wawancara Bambang SP 58 tahun, 19 April 2018)

Garapan karya tari ini yang tidak menggunakan alur cerita atau non literer. Menurut Sal Murgianto dalam bukunya *Bahan Ajar Koreografi 1*, non literer adalah susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu dan tenaga (2011: 80). Dari paparan tersebut, kiranya relevan dengan apa yang akan dilakukan pengkarya dalam karya tari. Karya ini mengkonstruksi pengalaman berkesenian pengkarya dalam penguasaan *Kidungan Jula - juli* Jawa Timuran dan pengalaman tubuh pengkarya atas gerak Tari Remo, proses yang ditempuh adalah penjelajahan sekaligus eksplorasi pola-pola gerak tari Remo, yang kemudian dikolaborasikan menjadi bahan konstruksi koreografi.

Berbicara tentang pengalaman tubuh, berarti berbicara sebuah kejadian, perwujudan, dan gejala. Lebih lanjut menurut Lono, sudut pandang fenomenologi yang erat kaitannya dengan dunia seni adalah tentang pengalaman ketubuhan. Lono juga menjelaskan, bahwa pertautan antara manusia dengan dunia pertama-tama diawali dan diperantarai oleh tubuhnya, bukan pemikirannya (Lono Simatupang, 2013: 74-75). Uraian tersebut, memberi pemahaman bahwa pengalaman ketubuhan pengkarya terhadap Tari Remo adalah sesuatu yang penting untuk

fondasi penciptaan tari. Pengalaman pengkarya tersebut tidak hanya mengalami, dan berhenti pada pengamatan indrawi saja, akan tetapi mengalir kemudian menyatu kedalam diri pengkarya.

Proses kreatif karya seni merupakan pengalaman ketubuhan, yang disusun dalam kerangka pikir yang telah direnungkan. Seperti apa yang disebutkan oleh Alma Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, menjelaskan, keberhasilan seorang koreografer sangat ditentukan oleh daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin kepada gerak. Lebih lanjut proses pengejawantahan dari kerangka pikir ke dalam gerak itu, adalah aspek esensial dalam sebuah proses kreatif, khususnya tari (2003: 59).

Lebih lanjut, setelah tahap perenungan, kemudian masuk pada tahap pembentukan. Menurut Hawkins, pembentukan adalah menyusun elemen-elemen pengalaman menjadi sesuatu yang bermakna, menata dan menciptakan bentuk (2003: 79). Dalam pembentukan karya tari dengan judul "Tapak Jangkah", tentu didasari atas dorongan dari dalam diri pengkarya, dorongan itu bersumber dari pengalaman estetis pengkarya tentang tari Remo dan *Kidungan Jula - juli* Jawa Timuran. Proses pembentukannya tersebut melalui proses eksplorasi, dengan mengkorelasikan daya imajiner dengan proses kreativitas pengkarya.

## **F. Metode Kekarya**

Pencapaian hasil penyajian karya tari yang baik adalah menggunakan metode kekarya, yang memiliki cara kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek karya tari yang akan disajikan. Metode ini dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk menelaah tentang semua yang berkaitan dengan karya tari, sehingga dapat menemukan penafsiran tentang semua persoalan yang di hadapi dengan penyelesaian seperti yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah pengumpulan data adalah :

### **1. Pengumpulan data**

Proses kreatif yang pengkarya lakukan dalam pengumpulan data untuk mengkontruksi ide gagasan antara lain observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, studi pustaka, analisis, dan penulisan laporan.

#### **a. Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Merupakan langkah awal pengkarya dalam mengumpulkan data-data terkait dengan ide gagasan. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui referensi buku. Dari hasil observasi,



pengkarya menemukan bahwa *Kidungan* bisa ditafsir ke bentuk lain dan ditarik ke fenomena masa kini yaitu, kritik sosial adalah hal yang paling mudah untuk menyebar dalam waktu yang singkat, kritik sosial yang beredar dapat membangun hal yang positif jika kritik sosial tersebut dapat membangun kehidupan didalam masyarakat. Dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber terpilih dan seniman mengenai permasalahan dan latar belakang dalam karya tari ini. Hal tersebut yang mendukung ide dasar penyusunan karya tari ini. Observasi juga didukung melalui studi pustaka, referensi audio visual, dan *browsing* internet.

## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan dengan melakukan penggalian informasi kepada narasumber terpilih. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang *Kidungan* dan fenomena dari *kidungan* Cak Durasim. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpilih untuk menunjang proses kekaryaannya ini adalah :

1. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpilih untuk menunjang proses kekaryaannya ini adalah Suyanto 57 tahun dosen Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta pada 10 Oktober 2017 beliau



berpendapat bahwa pemberontakan dalam batin manusia atas masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut, suatu ketika jiwa manusia mengurai atau merenung, menganalisis dirinya sendiri yang menantikan inti diantara dua jawaban yaitu iya atau tidak, setuju dan tidak setuju, jika manusia melakukan pemberontakan dalam batinnya berarti manusia tersebut tidak setuju akan pendapat, hal yang akan terjadi, atau hal hal lain yang akan dihadapinya. Setiap manusia pasti memiliki konflik batinnya sendiri sekalipun orang tersebut memiliki sifat yang paling sabar, dirinya pasti memiliki konflik batin atau ketidak nyamanan dalam dirinya, tinggal bagaimana manusia tersebut menyelesaikan, menghadapi dan menyikapi konflik batinnya sendiri menurut kemampuan masing-masing individu manusia.

Berhubungan dengan Tari Remo Suyanto mengatakan bahwa Tari Remo adalah tari yang bertemakan tentang kepahlwanan, menggambarkan pemberontakan masyarakat Surabaya yang memiliki karakter keras dan kaku, melakukan pemberontakan terhadap penjajah pada masa itu (penjajahan Jepang).

Suyanto juga berpendapat tentang *Kidungan* Ngremo, bahwa *Kidungan* Ngremo bersifat bebas berisi tentang kritik, saran dan memiliki pesan-pesan yang disampaikan kepada pendengarnya.

2. Wawancara yang kedua dilakukan dengan Katno 64 tahun ketua dari Dinas Kebudayaan Kota Surabaya 14 November 2017, Katno

menceritakan tentang perjuangan Cak Durasim dalam kisahnya melantunkan *Kidungan* tersebut bukan semata-mata dalam ketidak sengajaan, Cak Durasim memiliki pemikiran bahwasanya ia rela mati dari pada ia harus hidup dibawah kesengsaraan dalam kepenjajahan Jepang. Maka dari itu dalam *Kidungan* yang dibawakan saat pertunjukan *Ludruk* tersebut Cak Durasim melantukan parikan *Kidungan* yang sedemikian rupa memang bermaksud agar ia ditangkap oleh tentara Jepang dan ia rela mati demi bangkitnya semangat arek-arek Surabaya atas kematiannya. Hingga akhirnya muncul semangat juang arek-arek Surabaya sampai peristiwa perjuangan 10 November.

### c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku referensi, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan obyek. Dalam hal ini studi pustaka yang dipilih adalah buku tentang kesenian *Ludruk* khususnya yang berkaitan dengan *Kidungan* *Jula-juli* dan *Tari Remo*. Dalam buku milik Wahyudiyanto dalam bukunya, *Kepahlawanan TariNgRemo Surabayan Refleksi Citra dan Politik Identitas dalam Ruang Estetik*, yang berisikan tentang *Kidungan* dan fenomena *Kidungan* dari Cak Durasim, membahas tari Remo dan jenis – jenis *Kidungan*. Buku dari Henri Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur* yang membahas tentang kesenian *Ludruk* dan memperkuat fenomena

*Kidungan* dari Cak Durasim, juga terdapat bermacam – macam *Kidungan* sehingga pengkarya dapat memperkaya *Kidungan* yang akan dibuat dalam karyanya. Selain membaca buku, pengkarya juga mengambil kutipan-kutipan jurnal tentang metode koreografi dan tari kontemporer.

#### **d. Analisis**

Tahap pengolahan data adalah upaya pengkarya dalam mendeskripsikan bentuk. Data tersebut dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan ide gagasan. Selanjutnya di analisis untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga memudahkan bagi pengkarya dalam menarik kesimpulan analisis sesuai permasalahan yang ingin disampaikan di karya ini.

#### **e. Penulisan Laporan**

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

## H. Sistematika Penulisan

Memudahkan dalam penulisan deskripsi karya seni tugas akhir, Deskripsi disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut:

- BAB I       Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, kerangka Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II       Proses Penciptaan, bab ini berisi tahap persiapan meliputi: Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan.
- BAB III       Deskripsi Karya, berisi synopsis, tafsir garap sajian, garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi struktur garap dan elemen-elemen yang terkait.
- BAB IV       PENUTUP dan Kesimpulan

## **BAB II**

### **PROSES PENCIPTAAN KARYA**

Proses kreativitas dalam berkesenian memberikan kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan sebuah ide gagasan. Penerapan sebuah ide tersebut beracu kepada konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal tersebut kemudian diterapkan ke dalam bentuk karya seni, sehingga antara judul, tema, struktur dan faktor pendukung lainnya dapat memberikan kejelasan kepada para penonton.

Mewujudkan sebuah ide, tentunya mengalami proses dalam pengolahan materi untuk diwujudkan dalam sebuah karya. Sehingga pengungkapannya menghasilkan hasil yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. Ide gagasan tersebut ada karena hasil dari pengolahan data dan pengalaman empiris. Proses penciptaan terkait dengan pengungkapan karya yang lebih menitik beratkan pada kreativitas didalam proses penciptaan, sehingga dalam proses penciptaannya pengkarya selalu mengandalkan perasaan dan kreativitas. Dalam proses penciptaan unsur yang paling penting adalah intuisi atau inspirasi. Dalam menciptakan sebuah karya, dimulai oleh munculnya sebuah ide gagasan yang merupakan hasil penemuan pengalaman empiris dan masyarakat sekitar. Melalui pengalaman empiris dan juga refensi yang dikumpulkan,

menghasilkan rambatan awal untuk memulai eksplorasi dengan berdasarkan poin-poin dibawah ini:

- *Kidungan Julia-juli* merupakan tembang Jawa Timuran yang dilantunkan pada saat penari Remo menyanyi (Ngidung). Kata-kata dari tembang yang dibawakan oleh pengidung adalah bebas, tergantung peristiwa apa yang sedang pengidung rasakan. Nada yang dibawakan oleh pengidung juga bebas menurut interpretasi dari setiap pengidung, namun tetap beracu pada seleh gongnya. *Kidungan* yang dibawakan berisi tentang curahan hati, kritik dan saran dari si pengidung atas apa yang dilihat dan yang dirasakan pada lingkungan sekitarnya. Biasanya pengidung membuat tembang *Kidungan* berdasarkan perjalanan hidup yang ia jalani.
- Isi dari *Kidungan Julia - juli* yang dibawakan oleh pengidung biasanya berisikan tentang perjalanan hidup manusia dan pilihan jalan hidup manusia (*laku ning urip manungsa*), maka pengkarya menggarap karya *Kidungan* ini dengan memperbanyak eksplorasi gerakan kaki dan langkah-langkah kaki.
- Tari Remo sebagai acuan gerak pada proses eksplorasi karya tari ini.
- Perjalanan hidup selalu membutuhkan vocal sebagai teks untuk penyampaian pesan yang ada pada diri, untuk membangun sebuah



harga diri, agar manusia memiliki dignity vocal adalah salah satu cara pembelaan diri dan banyak juga fungsi lainnya. Maka dari itu pengkarya memasukkan *Kidungan jula - juli* dalam karya tari ini sebagai vokabuler yang penting sebagai pendukung materi karya.

Dari poin - poin diatas, selanjutnya melakukan eksplorasi yang memperbanyak variasi gerakan kaki, ditambahkan juga dengan gerakan tangan untuk memperkaya motif gerak. Dan ditambahkan vocal *Kidungan* yang dinyanyikan langsung oleh penari untuk memperoleh perbendaharaan material gerak (vokabuler) dan mencapai bentuk visual dari karya ini.

### **A. Tahap Persiapan**

Penciptaan karya tari "Tapak Jangkah" berawal dari ketertarikan dari sebuah lirik *Kidungan* dari seorang tokoh seniman Tari Remo bernama Cak Durasim yang berbunyi "*Pegupon omahe dara, Melu Nippon urip tambah sara*" yang berarti "hidup dibawah pemerintahan Jepang hidup menjadi tambah sengsara" membuat sebuah tafsir bahwa hidup dengan ketidaknyaman, pengekangan dan aturan dari orang lain yang tidak sejalan atau tidak sepaham dengan pemikiran dan tujuan akan menyengsarakan diri sendiri. Maka dari itu setiap orang selalu menentukan pilihan perjalanan hidupnya, untuk hidup mandiri atas

kemauannya sendiri atau hidup dengan aturan yang dibuat oleh orang lain untuk dirinya. Tergantung pada diri masing – masing orang. Dan setiap orang pasti memiliki alasan atas jalan hidup yang dipilihnya. Contohnya dalam hal pekerjaan, emosional, perasaan seseorang untuk sesama manusia dan penentuan sebuah keputusan.

Tahap awal yang dilakukan sebelum menyusun karya ini adalah tahap persiapan dalam proses penciptaan karya. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan beberapa tahapan guna mendukung proses penciptaan karya terkait dengan konsep yang diajukan. Tahapan ini terdiri dari observasi, penentuan materi, dan pemilihan pendukung karya. Pada tahap persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dilakukan dengan mencari ke berbagai sumber, bertujuan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari ini dan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

## **1. Observasi**

Tahap observasi merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data-data terkait dengan ide gagasan. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan persiapan yaitu mencari referensi buku. Dari hasil referensi, dan menemukan bahwa lirik dari *Kidungan* Cak Durasim yang

berbunyi “*Pegupon omahe dara, Melu Nippon urip tambah sara*” dapat ditafsir dengan fenomena masa kini yaitu tentang, “Pilihan jalan hidup manusia”. Dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber terpilih dan seniman mengenai permasalahan dan latar belakang dalam karya tari ini. Hal tersebut mendukung ide dasar penyusunan karya tari ini. Tahap observasi juga didukung melalui studi pustaka, referensi audio visual, dan *browsing* internet.

## 2. Pemilihan materi

Tahap selanjutnya setelah melakukan observasi adalah pemilihan materi yang digunakan dalam proses penggarapan. Penggarapan karya ini menggunakan vokabuler gerak tari Remo yang dikembangkan. Dan juga memasukkan vocal *Kidungan Jula-juli* sebagai materi dalam karya “*Tapak Jangkah*”.

Menggarap karya tari ini mengutamakan pengembangan pola gerak kaki dari tari Remo yaitu gerakan *tanjak*, langkah kaki, tendangan kaki dan *gedruk*. Pola tersebut kemudian disterilisasi dan dikembangkan sehingga mampu menciptakan sebuah rangkaian gerak yang baru. Tidak hanya pola-pola kaki, juga mengambil pola gerak lain seperti gerak kepala (*gedheg*), gerak bahu dan gerak tangan. Dengan demikian, perlu memiliki kesadaran dalam sebuah pertunjukan, efek sterilisasi turut

dipertimbangkan sehingga pemunculan gerak tidak tampil *wadak* dan *wantah*.

Pemilihan vocal *Kidungan jula - juli* juga sangat penting dalam karya tari “Tapak Jangkah”. Karena berhubungan dengan maksud, pesan dan kesan yang ingin disampaikan pengkarya terhadap penonton. Nada *Kidungan* yang sedikit dikembangkan sendiri, yaitu tinggi rendahnya suatu nada namun tetap tidak meninggalkan *seleh gong* yang sudah terdapat aturan.

### **3. Pemilihan Penari**

Keberhasilan karya tari ini sangat ditentukan oleh penari, karena seorang penari harus mampu mengekspresikan karya tari melalui gerak tubuhnya agar dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan pengkarya kepada penonton. Menurut Arthur S. Nalan dalam bukunya yang berjudul *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*, salah satu elemen penting dari seni pertunjukan adalah penari, karena penari merupakan media ungkap di dalam sebuah karya tari. Seperti ujung tombak yang berada digaris depan, berhadapan langsung dengan penonton. Sukses

tidaknya, komunikatif tidaknya tari yang dipertunjukkan sang penari adalah penentu utamanya.<sup>1</sup>

Pemilihan penari sangatlah penting dan menjadi pertimbangan. Karena penari dapat mempengaruhi proses kreatif dan sajian karya. Pembekalan kepada penari berupa materi vokabular gerak tari Remo dan tembang *Kidungan Julia - juli* serta memberikan motivasi terhadap isi dari sajian merupakan hal yang penting dilakukan agar penari dapat menghayati setiap gerak yang disajikan dan dapat menyanyikan tembang *Kidungan Julia-juli* dengan benar serta dapat memahami suasana yang ingin disampaikan dalam setiap adegan.

Karya ini ditarikan oleh 6 orang penari perempuan. Pemilihan penari pada awalnya sedikit sulit karena sedikit sekali penari yang memiliki dasar Jawa Timuran, latar belakang penari juga dari berbagai daerah dan juga vokal *Kidungan Julia-juli* yang memiliki cengkok yang mematah sedikit menyulitkan penari-penari untuk menyanyikannya dengan benar. Namun seiring berjalannya waktu dengan melalui proses latihan bersama, lama kelamaan para penari mulai dapat menari dengan basik Jawa Timuran dengan baik. Lantunan tembang *Kidungannya* lambat laun juga dapat menyesuaikan. Kenyamanan dalam berproses juga sangatlah penting, bagaimana menyatukan rasa antara penari satu dengan

---

<sup>1</sup> Nalan, 1999, Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan, Bandung, STSI Press Bandung

yang lainnya, menyatukan sebuah ide dan aktif dalam memberikan beberapa masukan baik secara gerak maupun pola lantai.

## B. Tahap Penggarapan

### 1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kreatifitas tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari bisa dimaksimalkan. Gerak atau teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi. Dalam proses eksplorasi juga melakukan pemilihan tembang *Kidungan Julia - juli* yang tepat untuk setiap adegan. Tahapan ini merupakan proses awal pencarian materi dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari.

Penggarapan karya ini selain mengembangkan vokabuler gerak tari Remo, jug mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi pada karya ini, misalnya *spiral*, yaitu tehnik kelenturan tubuh yang terfokus pada torso, *beat* atau hentakan, *up and down* atau berdiri dan terjatuh, *stakato* atau tekanan, *floor* atau membumi yang dipadukan dengan gerak kaki tari Remo. Sedangkan penataan level gerak pada penari, dan penempatan pola lantai untuk membangun suasana dan dinamika didalam sajian tari. Dan pada vocal



*Kidungan Julia - juli* dalam karya ini mencoba dieksplorasikan dengan vocal saut-sautan dari para penarinya, mencoba mencari nada baru *Kidungan Julia-juli* namun masih berpegangan dengan pakem (*seleh gong*) dari tembang *Kidungan Julia-juli*.

## 2. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Hasil eksplorasi yang telah didapatkan berupa rangkaian gerak dipadukan menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses penyusunan ini masih secara bebas dan spontan untuk mencari bentuk-bentuk gerak yang sesuai serta menjelajahi semua organ tubuh semaksimal mungkin. Dari materi yang telah ada kemudian dimulai tahap penyusunan yaitu dengan menggabungkan, memadukan gerak-gerak perbagian yang sudah ada pada pencarian gerak yang sebelumnya dilakukan. Bahan materi yang telah ada kemudian dimulai tahap penyusunan yaitu dengan menggabungkan, memadukan gerak-gerak perbagian yang sudah ada pada pencarian gerak yang sebelumnya dilakukan.

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek tenaga, volume, dinamika, dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan

gerak penghubung. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan.

Desain dramatik juga harus diperhatikan untuk mendapatkan keutuhan garapan, satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Pada penyusunan bentuk ini tidak lupa pula melakukan improvisasi dan eksplorasi dengan musik. Sebelumnya pemusik diberikan penjelasan atau pengertian tentang maksud konsep tersebut, setelah itu pemusik mencoba merenungi dan menuangkan dalam sebuah gerak, namun melalui proses yang panjang dan kadang ada perbedaan argumen dalam pemilihan musik. Perbedaan argumen tersebut akhirnya dipecahkan dan diselesaikan secara bersama dengan melihat kembali kebutuhan tari. Penyusunan musik dilakukan tiap adegan atau perbagian dari karya.

### **3. Pemantapan**

Tahap selanjutnya adalah tahap pemantapan. Proses penyusunan selesai dan kemudian ditata sesuai kebutuhan adegan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai suatu sajian utuh. pemantapan gerak dari segi teknik, pemantapan musik, penguasaan rasa atau emosi

antar penari, kehadiran dan keselarasan rasa dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat garap isi, garap bentuk dan makna esensi dari konsep garap yang diinginkan. Bahkan tahap ini membuka kemungkinan untuk memilah dan menyortir hasil eksplorasi yang dirasa tidak diperlukan. Pemantapan ini dilakukan dari segi tata cahaya, kostum, dan musik, yang dilakukan agar sesuai dengan konsep karya. Tahap pemantapan dan pematangan garap karya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing dan mengadakan evaluasi.

#### **4. Evaluasi**

Tahap evaluasi mencoba untuk mengevaluasi kembali bagian awal hingga bagian akhir. Beberapa bagian yang dirasa kurang dicoba dicari kembali bersama dengan penari dan pemusik, sehingga rangkaian dari bentuk pertama, kedua dan ketiga dapat diamati menjadi satu kesatuan. Selain itu juga mendatangkan seniman yang dianggap berkompeten untuk mampu mengevaluasi dan memberikan masukan dalam karya.

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya ini lebih baik walaupun tidak semua masukan akan diterapkan didalam karya. Selain itu juga melakukan presentasi dan bimbingan karya secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing Tugas Akhir.

Evaluasi dan konsultasi yang bersambung dilakukan dengan pembimbing, pihak lembaga khususnya fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta juga mewajibkan pengkarya untuk melalui tahap Uji Kelayakan (Jurusan), pada tahap ini merupakan evaluasi awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap konsep garap karya yang akan dicipta. Tahap Uji Penentuan (Fakultas), yang merupakan tahap selanjutnya untuk mengetahui seberapa dalam kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan nilai dan masalah yang sesuai dengan konsep garap ke dalam karya tari. Tahap Uji Penyajian, tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi yang ditetapkan oleh lembaga sebagai syarat kelulusan. Dalam mempresentasikan dan mementaskan hasil evaluasi karya dari tahap sebelumnya di depan dewan penguji lengkap dengan semua media pendukung baik musik, penataan cahaya, dan kostum busana. Selain itu, setelah mempresentasikan karya dengan pementasan, dituntut mampu mempertanggungjawabkan karya dengan secara komprehensif terhadap karya tersebut.

### C. Konsep Garap

Konsep garap adalah sebagai acuan penggarapan karya tari. Istilah garap sering digunakan dalam suatu proses kerja kreatif dengan arti, makna, dan pencapaian yang berbeda-beda, dibutuhkan sebuah kemampuan dan kemauan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Bab sebelumnya menjelaskan bahwa ide penggarapan karya tari ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap fenomena dari sebuah tembang *Kidungan* pada kesenian *Ludruk* yang hidup dan berkembang di daerah Jawa Timur. Berangkat dari permasalahan yang ingin diungkap, akhirnya menentukan bentuk garap karya ini lebih pada bentuk garap alur suasana. Berbagai peristiwa diatas panggung pertunjukan bertujuan untuk memvisualkan ekspresi atau konflik yang terjadi pada perjalanan hidup manusia dengan ragam alur yang berbeda-beda dan pengaruh sebuah lisan atas kritik sosial yang muncul didalam masyarakat, yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok oleh enam penari perempuan. Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Kelompok*, bentuk koreografi kelompok semata-mata menyandarkan diri pada keutuhan kerjasama antar penari sebagai perwujudan bentuk, yang artinya para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain (Hadi, 2003: 1).

Karya tari ini bersifat non literer, tidak terkait dengan cerita tertentu dan tidak ada penokohan, akan tetapi berusaha untuk memunculkan suasana yang dikehendaki. Secara keseluruhan garapan berpegang pada nuansa ragam gerak Tari Remo yang asli maupun yang sudah berkembang, yang kemudian dieksplorasi dan dikolaborasi menjadi warna baru dalam karya "Tapak Jangkah". Garapan karya ini secara visual mewujudkan bentuk sajian tari hasil eksplorasi atas ide tentang gerak Tari Remo dengan bentuk gerak sigap, cepat, tegas dan patah - patah. Dengan mengeksplorasi gerak kaki Tari Remo, seperti *tanjak, gedrugan, tranjalan, tendangan* dan masih banyak lagi yang lain, juga menggunakan gerak kepala dalam Tari Remo, *gedheg, ghodeg*, dan gerakan pundak namun dikembangkan. Sehingga menekankan pada gerak garis dan tegas yang sesekali diisi dengan aksan mengalir atau lengkung.



## BAB III

### DESKRIPSI KARYA

#### A. Sinopsis

*Pegupon Omahe Dara*

*Melu Nippon Tambah Sengsara*

*Sapa se sing gak ngersula*

*Cik nemene awak pena*

Perjalanan hidup manusia merupakan “Laku” hidup, yang menurut ajaran pada Yang Kuasa dan ujaran akan kedamaian manusia. Laku hidup ini merentangkan renungan panjang untuk teliti dan setiti. Laku dapat terurai dalam banyak pepatah hidup yang dilantunkan dalam *Kidungan*, salah satu pola tembang dalam kesenian *Ludruk* di Jawa Timur. Dalam *Kidungan* juga akhirnya Laku atau langkah kaki hidup manusia bertujuan untuk membaca ragam alur hidup manusia.

## B. Gerak

Karya tari Tapak Jangkah, dikemas dengan materi tembang *Kidungan* yang merupakan nama tembang khas Jawa Timur, biasa disebut sebagai *Kidungan Jula-juli* Jawa Timuran. Yang dibawakan diawal, pertengahan dan diakhir sajian tari Remo oleh seorang *pengidung*. Beberapa gerak dari macam gaya Jawa Timuran, tari Remo, dan modern kemudian diolah dan diekplorasi lagi serta dibedah lebih dalam agar gerak-gerak tersebut dapat mengungkapkan makna yang sesuai dengan isi karya.

Pemilihan transisi gerak dan penempatan vokabuler yang sudah ada menjadi sangat penting, metode gerak yang dipelajari tidak luput dari proses pencarian *inisiiasi*, *stakato*, dan *bill up*. Setelah menemukan beberapa gerak yang dirasa pas, *variasi*, *level*, *tempo*, *volume*, penekanan dan dinamika pada gerak juga diterapkan dalam garapan.

Penggunaan gerak dalam karya lebih diperdalam sehingga tidak jauh dari tema yang akan diungkap. Pada adengan pertama, konsep gerak bagian ini memfokuskan pada gerak lekukan kaki, diiringi oleh vokal tembang *Kidungan Jula-juli*. Setelah itu menambahkan materi gerak gedruk kaki, dan seretan kaki. Kemudian disusul dengan materi gerak tanjak, lalu ditambah dengan gedruk kaki, kemudian yang terakhir adalah gerakan tendangan kaki dan tanjak. Pada gerakan ini dilakukan oleh satu

penari. Semuanya gerakan dilakukan dengan *bill up* dengan tempo pelan dan terus naik sampai akan masuk ke adegan kedua. Maksud dari gerak yang dilakukan diatas adalah rasa ketidak puasan atas perlakuan orang lain terhadap diri sendiri. Ketidakpuasan atas hak yang diharapkan setelah melakukan kewajibannya kepada orang lain (pekerjaan, upah,harapan kepada seseorang atau kelompok). Dalam adegan ini diperkuat dengan vocal *Kidungan* yang menjelaskan lewat teks yang ditembangkan. Adengan kedua, penari tunggal keluar panggung digantikan oleh 3 orang penari yang juga menggunakan pola gerak tendangan kaki meneruskan gerakan pada adegan pertama dan tanjak gedrukan dengan pengembangan dinamika gerak, dilanjutkan dengan menambahkan materi kaki trecet menuju panggung sebelah kiri belakang kemudian disusul oleh 3 orang penari. Menggunakan gerak tanjak gedrukan, berdiri melakukan variasi arah hadap kemudian tanjak gedrukan, ditambahkan gerakan acak dengan mengeksplor gerak kaki variasi tanjak (kanan, kiri dan tengah) kemudian tendang, setelah itu melakukan gerakan langkah kaki dengan tanjak, dengan berbeda arah. Dilanjutkan dengan mengeksplorasi gerak tanjak yang dilakukan setiap penari berbeda-beda, dan menggunakan pola lantai yang rumit, *ruwet*, namun sudah diatur sedemikian rupa agar tidak bertabrakan. Suasana yang ingin dicapai pada adegan kedua ini adalah persamaan masalah yang timbul pada diri orang lain menggunakan pola lantai yang rumit

untuk memvisualkan keadaan yang rumit. Masuk pada adegan ketiga, adalah berakhirnya pola lantai rumit diadegan kedua, pola lantai penari saling mengisi diseluruh bagian panggung, adegan tiga diawali dengan *Kidungan* yang kedua. Teks *Kidungan* berisikan tentang salam pembukaan, sama dengan yang dinyanyikan saat pembukaan tembang *Kidungan* Jawa Timur. Pada adegan ini *Kidungan* ditembangkan oleh seluruh penari dengan bersaut-sautan, dengan berjalan satu-persatu kesegala arah. Kemudian mulai berjalan cepat dan satu persatu penari keluar dari panggung hingga tinggal dua penari saja. Setelah ngidung selesai memulai lagi gerakan tanjak namun dengan menambahkan materi gerak tangan. Gerakan tangan masuk menafsirkan tentang tindakan setiap orang yang menyelesaikan pekerjaan pada setiap harinya menggunakan media utama tangan. Adegan ke tiga ini juga menafsirkan awal dari sebuah tindakan menuju penyelesaian. Masuk adegan keempat adalah *duet* berada dipanggung bagian kanan belakang, menuju kedepan kanan panggung, kemudian bergerak ketengah, memecah kedua sisi yang beralawan lalu floring kedua penari ini menafsirkan sebuah jalan pikiran dari seseorang dan orang itu sendiri, dengan menggunakan gerak tari Remo yang sudah dikembangkan. Menggunakan gerak tanjak dan tangan dan juga sedikit body kontak. Setelah itu mengeksplor gerak onclangan dan disambung dengan gerak level bawah. Masuk adegan kelima adalah dua penari *duet* rol, dan datang dua orang penari masuk panggung

dengan menyambung gerakan level bawah lalu onclangan, menuju panggung sebelah kiri belakang panggung. Bergerak onclangan ketengah lalu memecah kedua arah (pojok kiri belakang dan pojok kanan depan) bersamaan dengan dua penari lagi masuk kepanggung dari arah pojok kanan belakang dan pojok kiri depan. Gerakannya adalah onclangan dan rol depan, kearah kanan bersamaan perdua penari gerakan sama, lalu membentuk pola lantai belah ketupat, lalu bergeser rol kearah membentuk pola bersegi. Setelah itu bergerak menuju tengah panggung, dan bergerak lagi menuju ketengah disusul dua penari masuk panggung bersamaan dengan gerak empat penari yang sudah berada dalam panggung. Membentuk pola lingkaran, kemudian dari lingkaran menggunakan gerak acak pertiga orang penari bersamaan membentuk pola lantai diagonal (dari ujung panggung kanan depan ke ujung panggung kiri belakang), bergerak lagi dalam pola lantai diagonal pertiga orang penari menggunakan gerak dan pola lantai yang sama kemudian bertukar tempat antar tiga orang penari menggunakan gerak onclangan. Lalu dari bertukar tempat pola lantai berpindah menjadi pola A, pertiga orang dari sisi kanan dan kiri berpindah tempat menuju pola lantai V. Maju dengan gerak pertiga orang yang sama, menuju pola lantai flat dibagian tengah panggung (berujung samping kanan dan kiri panggung), kemudian berpindah posisi penari dan berakhir juga pada pola lantai yang sama (flat ditengah). Pola ini merupakan pola terakhir adegan

kelima. Adegan lima ini menafsirkan perjalanan menuju tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan yang bertahap, perjalanan kehidupan (*laku*) yang berliku. Mulai adegan keenam yang merupakan adegan terakhir dari karya “Tapak Jangkah”. Adegan enam ini diawal dengan gedruk kaki kaki kanan 1x8 *lombo* (lambat), 1x8 *lombo* diikuti dengan bahu kanan yang digerakkan keatas dan bawah 1x8 *rangkep* (cepat). Pada adegan ini terdapat yang menembangkan *Kidungan* Julia - juli. Kemudian gerak rampak kedepan dengan langkah lalu tanjak kanan hadap belakang namun melihat kesisi kanan depan. Lalu maju kedepan tentang dan berjalan gedrukan memulai gerakan tangan yang menggunakan *body cak* (gerakan tangan yang ditepukkan dianggota badan) yang dipadukan dengan gerak tangan tari Remo, gerakan ini semakin lama semakin meningkat jumlah dari tepukan tangannya. Berjalan dengan gerukan kaki dan tangan *body cak* dari pola lantai *horisontal* yang sudah maju kebagian depan panggung tadi, menuju pola lantai *horisontal* dibagian tengah panggung, namun lurus kedepan (berujung di panggung bagian depan dan belakang) 5x8. Dari bentuk *horinsontal* kemudian berpindah pola lantai namun tetap lurus, juga menggunakan *body cak* namun berganti pola gerak. Dari pola lantai lurus kemudian dibagi dua dari tengah, tiga penari dari belakang menuju panggung kanan depan kemudian berbelok ke sisi belakang panggung, tiga penari dari sisi depan menuju panggung sebelah kiri belakang



kemudian berbelok ke sisi depan panggung, semuanya kemudian membentuk *horisontal* disisi kanan kiri panggung. Kemudian keduanya menuju kearah tengah panggung, berputar kearah jarum jam bersatu dan lingkaran, mengelilingi sisi panggung, dari lingkaran kecil ke besar, dua kali putaran, setelah sampai di pojok kanan depan panggung, satu penari berhenti di sisi tersebut melakukan *body cak* dipadukan dengan gerakan tari Remo dengan tempo yang semakin cepat, lima penari yang lainnya terus gerak dengan *body cak* menuju panggung bagian kiri belakang dengan tempo yang semakin cepat pula. Hingga endingnya, satu penari yang berada didepan dengan gerakan tangan Remo dan *tanjak*. (sebagai narasi bahwa karya tari “Tapak Jangkah” berawal dari *Kidungan Jula-juli*) dan lima penari masih melakukan *body cak* walaupun lighting disisi panggungnya sudah mati hingga akhir karya tari “Tapak Jangkah” selesai.

### C. Pola Lantai

Pertunjukan tari “Tapak Jangkah” ini menggunakan bentuk panggung proscenium yang memiliki satu arah hadap dari penonton. Konsep garap gerak dan pola lantai menyesuaikan bentuk panggung agar terlihat seimbang dan penonton dapat melihat dengan jelas sajian tarinya dan dapat memahami pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan

karya tari. Karya ini disajikan oleh enam orang penari, tentu sangat berpengaruh pada penggunaan pola lantai seperti diagonal, berkelompok, akan tetapi ada beberapa lintasan yang selalu banyak perkembangan untuk menuju titik yang akan dicapai sehingga tidak terkesan monoton.

Konsep pola lantai yang digunakan pada karya tari “Tapak Jangkah” pengkarya terinspirasi untuk memvisualkan kehidupan manusia dengan permasalahannya yang rumit, sehingga terdapat pola lantai dalam beberapa adegan yang dibuat rumit, acak, dan tak serasi namun tetap diatur sehingga tidak bertabrakan antara penari satu dengan yang lain. Namun ada juga menggunakan pola lantai lurus, diagonal, spiral dan yang lainnya, memvisualkan perjalanan hidup manusia yang berbeda-beda. Dari pengembangan pola lantai diatas juga bertujuan agar sajian tidak terkesan monoton.

Adegan awal satu penari berada di tengah panggung bagian belakang, melangkah maju dengan mengidung menuju panggung bagian tengah, melangkah lagi ke depan kemudian kembali ke tengah setelah *Kidungan* selesai. Penari tunggal menuju bagian kiri panggung melakukan gerak dan kembali ketengah dan meneruskan gerakannya dibagian kanan panggung bagian depan. Masuk adegan kedua yaitu gatang tiga penari dari sisi yang sama kemudian menggantikan penari tunggal yang sudah lebih awal menari. Gerakan tiga penari berakhir dipanggung

sebelah kiri belakang dan disusul oleh tiga penari dan penari menjadi berjumlah enam. Adegan ketiga, keenam penari bergerak dengan pola lantai yang rumit dan acak, dan membentuk pola lantai vertical disisi kiri panggung melangkah spiral untuk berpindah posisi vertical disisi kanan panggung dan dilanjutkan vertical menuju garis horizontal ke panggung bagian depan dan kemudian menyanyikan *Kidungan* bersama. Gerak berpindah ke bagian tengah panggung agak depan. Menuju ke samping kanan depan dan diteruskan ketengah belakang. Penari dibagi dua arah dan 4 keluar dari panggung. Adegan ke empat adalah *duet*, penari memecah ruang dengan berlari, lalu berhenti di panggung sebelah kiri bagian belakang kemudian bergerak membentuk garis vertical, dengan langkah tegas dan patah - patah. Dilanjutkan floring kedua penari ini menafsirkan sebuah jalan pikiran dari seseorang dan orang itu sendiri, dengan menggunakan gerak tari Remo yang sudah dikembangkan. Menggunakan gerak tanjak dan tangan dan juga sedikit body kontak. Mengeksplor gerak onclangan dan disambung dengan gerak level bawah. Masuk adegan kelima adalah dua penari *duet* rol, dan datang dua orang penari masuk panggung dengan menyambung gerakan level bawah lalu onclangan, menuju panggung sebelah kiri belakang panggung. Bergerak onclangan ketengah lalu memecah kedua arah (pojok kiri belakang dan pojok kanan depan) bersamaan dengan dua penari lagi masuk ke panggung dari arah pojok kanan belakang dan pojok kiri depan.

Gerakannya adalah onclangan dan rol depan, kearah kanan bersamaan perdua penari gerakan sama, lalu membentuk pola lantai belah ketupat, lalu bergeser rol kearah membentuk pola bersegi. Bergerak menuju tengah panggung, dan bergerak lagi menuju ketengah disusul dua penari masuk panggung bersamaan dengan gerak empat penari yang sudah berada dalam panggung. Membentuk pola lingkaran, kemudian dari lingkaran menggunakan gerak acak pertiga orang penari bersamaan membentuk pola lantai diagonal (dari ujung panggung kanan depan ke ujung panggung kiri belakang), bergerak lagi dalam pola lantai diagonal pertiga orang penari menggunakan gerak dan pola lantai yang sama dan bertukar tempat antar tiga orang penari menggunakan gerak onclangan. Dari bertukar tempat pola lantai berpindah menjadi pola A, pertiga orang dari sisi kanan dan kiri berpindah tempat menuju pola lantai V. Maju dengan gerak pertiga orang yang sama, menuju pola lantai flat dibagian tengah panggung (berujung samping kanan dan kiri panggung), berpindah posisi penari dan berakhir juga pada pola lantai yang sama (flat ditengah). Pola ini merupakan pola terakhir adegan kelima. Adegan lima ini menafsirkan perjalanan menuju tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan yang bertahap, perjalanan kehidupan (*laku*) yang berliku. Mulai adegan keenam yang merupakan adegan terakhir dari karya "Tapak Jangkah". Adegan enam ini diawal dengan gedruk kaki kaki kanan 1x8 *lombo* (lambat), 1x8 *lombo* diikuti dengan bahu kanan yang digerakkan keatas dan bawah 1x8

*rangkep* (cepat). Pada adegan ini terdapat yang menembangkan *Kidungan Jula - juli*. Disusul gerak rampak kedepan dengan langkah lalu tanjak kanan hadap belakang namun melihat kesisi kanan depan. Maju kedepan tentang dan berjalan gedrukan memulai gerakan tangan yang menggunakan *body cak* (gerakan tangan yang ditepukkan dianggota badan) yang dipadukan dengan gerak tangan tari Remo, gerakan ini semakin lama semakin meningkat jumlah dari tepukan tangannya. Berjalan dengan gerukan kaki dan tangan *body cak* dari pola lantai *horisontal* yang sudah maju kebagian depan panggung tadi, menuju pola lantai *horisontal* dibagian tengah panggung, namun lurus kedepan (berujung di panggung bagian depan dan belakang) 5x8. Dari bentuk *horinsontal* kemudian berpindah pola lantai namun tetap lurus, juga menggunakan *body cak* namun berganti pola gerak. Dari pola lantai lurus kemudian dibagi dua dari tengah, tiga penari dari belakang menuju panggung kanan depan kemudian berbelok ke sisi belakang panggung, tiga penari dari sisi depan menuju panggung sebelah kiri belakang kemudian berbelok ke sisi depan panggung, semuanya kemudian membentuk *horisontal* disisi kanan kiri panggung. Keduanya menuju kearah tengah panggung, berputar kearah jarum jam bersatu dan lingkaran, mengelilingi sisi panggung, dari lingkaran kecil ke besar, dua kali putaran, setelah sampai di pojok kanan depan panggung, satu penari berhenti di sisi tersebut melakukan *body cak* dipadukan dengan gerakan

tari Remo dengan tempo yang semakin cepat, lima penari yang lainnya terus gerak dengan *body cak* menuju panggung bagian kiri belakang dengan tempo yang semakin cepat pula. Hingga endingnya, satu penari yang berada didepan dengan gerakan tangan ngRemo dan tanjak. (sebagai narasi bahwa karya tari “Tapak Jangkah” berawal dari *Kidungan Jula-juli*) dan lima penari masih melakukan *body cak* walaupun lighting disisi panggungnya sudah mati hingga akhir karya tari “Tapak Jangkah” selesai.

#### **D. Musik Tari**

Pentingnya kebutuhan musik pada suatu penyajian karya tari mempunyai peranan yang besar untuk mendukung dan memperkuat garapan. Musik selain digunakan sebagai pengiring sebuah karya tari juga berperan sebagai penguat suasana dan sebagai tanda untuk perubahan gerak maupun adegan. Dalam sebuah pertunjukan mengenal konsep dan fungsi musik jawa sebagai iringan yang mencakup : (1) *nglambari*, (2) *mungkus*. *Nglambari* merupakan pengertian dari musik yang berfungsi sebagai ilustrasi. Kehadiran musik disini mempertebal suasana yang dibangun dalam penyusunan koreografi. Musik lebih memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan kebutuhan ekspresi. Misalnya pada adengan pertama dan kedua musik dititik beratkan



sebagai ilustrasi. Penari memiliki keleluasan untuk mengekspresikan dalam gerak yang bebas namun lebih memfokuskan pada ekspresi ketubuhan. Gerak dan musik berjalan sendiri-diri, dengan kata lain kontras. *Mungkus* adalah konsep musik yang bersifat membingkai. Sajian musik dalam garapnya lebih bersifat membingkai pola-pola gerak. Pada adengan ketiga tempo pola gerak kaki sengaja di bungkus atau dibingkai dengan tempo musik.<sup>2</sup> Alat musik yang digunakan dalam karya “Tapak Jangkah” yaitu elektronik musik.

### **E. Rias dan busana**

Tata rias dan busana dalam pertunjukan karya tari merupakan hal penting untuk memberikan karakter atau identitas dalam sebuah pertunjukan. Dalam penentuan bentuk busana perlu dipikirkan secara matang agar secara teknis tidak mengganggu penari dalam bergerak. Bentuk dari busananya sendiri juga harus dirancang. Pemilihan warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis tertentu. Misalnya dalam karya tari ini menggunakan warna hitam yang diambil dari segi positifnya yaitu memiliki kesan misteri, mencerminkan keberanian, keteguhan hati, kekuatan dan kejujuran (lebih menyukai yang alami dari pada yang palsu) dan warna hitam juga diambil sebagai

---

<sup>2</sup> Maryono, 2010:60

lambang kesedihan, kemarahan juga harga diri. Sedangkan warna hijau memberikan kesan kemakmuran, energi dan kesuburan.

Pemilihan bentuk rias dalam karya “Tapak Jangkah” menggunakan rias Remo yang diminimalisir, menggunakan *eye shadow* biru hitam dengan balutan *eye liner* hitam agar terkesan tajam, ditambah dengan blush on untuk memerahkan pipi. Rambut penari diikat semua keatas (kucir kuda), agar pada setiap gerak terlihat dengan jelas dan tidak mengganggu dalam gerak.

## F. Tata Cahaya

Penataan cahaya atau *lighting* ini juga termasuk hal yang penting dari sebuah karya tari, penggarapan *lighting* dianggap mampu untuk mendukung dan memperkuat sajian dan suasana yang ingin oleh pengkarya. Konsep penggarapan *lighting* pada karya tari “Tapak Jangkah” adalah lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistik koreografi yang tak terpisahkan bukan hanya sebagai penerangan.

*Lighting* dalam garapan karya tari “Tapak Jangkah” berperan penting dalam memberikan efek-efek khusus dan untuk mendukung suasana yang akan divisualisasikan. Penggunaan lampu spesial, baik yang berasal dari lampu top (atas) atas ataupun depan mengandung maksud

untuk member kejelasan pada setiap detail gerak yang dibentuk oleh penari dan memfokuskan tiap adegan yang memiliki *blocking* berbeda-beda. Selain itu pemilihan warna filter lampu yang dipakai juga menyesuaikan setiap emosi yang dibangun perbagian adegan.

### G. SKENARIO GARAP

No	Adegan	Deskripsi Sajian	Suasana	Iringan Tari	Lampu
1	Introduksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>gerak bagian ini memfokuskan pada gerak lekukan kaki saja, diiringi oleh vokal tembang <i>Kidungan Jula-juli</i>.</li> <li>menambahkan materi gerak gedruk kaki, dan seretan kaki.</li> <li>disusul dengan</li> </ul>	Kegelisahan, Amarah	Kosong	Lampu difokuskan kepada penari tunggal di tengah

		<p>materi gerak</p> <p>tanjak, lalu</p> <p>ditambah dengan</p> <p>gedruk kaki, yang</p> <p>terakhir adalah</p> <p>gerakan</p> <p>tendangan kaki</p> <p>dan tanjak. Pada</p> <p>gerakan ini</p> <p>dilakukan oleh</p> <p>satu penari.</p> <p>Semuanya</p> <p>gerakan dilakukan</p> <p>dengan <i>bill up</i></p> <p>dengan tempo</p> <p>pelan dan terus</p> <p>naik sampai akan</p> <p>masuk ke adegan</p> <p>kedua</p>			
2	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penari tunggal</li> <li>keluar panggung</li> </ul>	Tegas, rumit,	Ilustrasi ditambahi	General dan dibagian

		<p>digantikan oleh 3 orang penari yang juga menggunakan pola gerak tendangan kaki meneruskan gerakan pada adegan pertama dan tanjak gedrukan dengan pengembangan dinamika gerak,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• dilanjutkan dengan menambahkan materi kaki trecet menuju panggung sebelah kiri belakang</li> <li>• disusul oleh 3</li> </ul>	bingung	dengan music kendangan	<p>terakhir menggunakan lampu yang hanya menyala pada panggung bagian kiri saja</p>
--	--	--	---------	------------------------	---

		<p>orang penari.</p> <p>Menggunakan gerak tanjak gedrukan, berdiri melakukan variasi arah hadap dengan tanjak gedrukan, ditambahkan gerakan acak dengan mengeksplor gerak kaki variasi tanjak (kanan, kiri dan tengah) tendang,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• melakukan gerakan langkah kaki dengan tanjak, dengan berbeda arah.</li> </ul>			
--	--	--	--	--	--



		<p>Dilanjutkan dengan mengeksplorasi gerak tanjak yang dilakukan setiap penari berbeda-beda, dan menggunakan pola lantai yang rumit, <i>ruwet</i>, namun sudah diatur sedemikian rupa agar tidak bertabrakan.</p>			
3	3 Ngidung	<ul style="list-style-type: none"> <li>membentuk pola lantai mengisi seluruh bagian panggung, adegan tiga diawali dengan <i>Kidungan</i> yang kedua.</li> </ul>	Tegas , lepas, realis	Musik saat ngidung mati, memulai tangan mulai lagi denga	Lampu hanya ada dibagian depan panggung

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teks <i>Kidungan</i> berisikan tentang salam pembukaan, sama dengan yang dinyanyikan saat pembukaan tembang <i>Kidungan</i> Jawa Timur. <i>Kidungan</i> ditembangkan oleh seluruh penari dengan bersaut-sautan dengan berjalan memenuhi seluruh bagian panggung. keluar dari panggung satu-persatu.</li> <li>• selesai <i>Kidungan</i> terakhir hanya</li> </ul>		<p>music</p> <p>ilustrasi</p> <p>juga</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>tinggal 2 penari dipanggung. Berada pada panggung bagian kiri belakang</p>			
4	<i>Duet</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>duet</i> berada dipanggung bagian kanan belakang, lalu</li> <li>• menuju kedepan kanan panggung, kemudian bergerak ketengah, memecah kedua sisi yang beralawan lalu floring kedua penari ini menafsirkan sebuah jalan</li> </ul>	Hening	<p>Awal tidak ada music, waktu pebari sudah berada didepan sebelah kanan panggung masuk music ilustrasi vokal – vokal</p>	General

		<p>pikiran dari seseorang dan orang itu sendiri, dengan menggunakan gerak tari Remo yang sudah dikembangkan. Menggunakan gerak tanjak dan tangan dan juga sedikit body kontak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• mengeksplor gerak onclangan dan disambung dengan gerak level bawah.</li> </ul>			
5	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• adalah dua penari <i>duet</i> rol, dan datang dua orang</li> </ul>		<p>Vokal pegupon omah dara</p>	General

		<p>penari masuk panggung dengan menyambung gerakan level bawah lalu onclangan, menuju panggung sebelah kiri belakang panggung.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak onclangan ketengah lalu memecah kedua arah (pojok kiri belakang dan pojok kanan depan)</li> <li>• bersamaan dengan dua penari lagi masuk</li> </ul>		<p>dan music ilustrasi</p>	
--	--	--	--	----------------------------	--

		<p>kepanggun dari arah pojok kanan belakang dan pojok kiri depan.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Gerakannya adalah onclangan dan rol depan, kearah kanan bersamaan perdua penari gerakan sama, lalu membentuk pola lantai belah ketupat, lalu bergeser rol kearah membentuk pola bersegi.</li><li>• bergerak menuju tengah panggung, dan bergerak lagi</li></ul>			
--	--	---	--	--	--



		<p>menuju ketengah</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• disusul dua penari masuk panggung bersamaan dengan gerak empat penari yang sudah berada dalam panggung.</li><li>• Membentuk pola lingkaran, kemudian dari lingkaran menggunakan gerak acak pertiga orang penari bersamaan membentuk lingkaran bergerak lagi menjadi pola lurus ditengah, perdua</li></ul>			
--	--	--	--	--	--

		<p>orang dari sisi kanan dan kiri berpindah tempat menuju pola lantai lurus kebelakang.</p> <p>(berujung samping kanan dan kiri panggung), Pola ini merupakan pola terakhir adegan kelima.</p>			
6	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>diawal dengan gedruk kaki kaki kanan 1x8 <i>lombo</i> (lambat), 1x8 <i>lombo</i> diikuti dengan bahu kanan yang digerakkan keatas dan bawah 1x8</li> </ul>	<p>Tegas semangat</p>	<p>sama dengan music adegan kelima namun saat nembang sedikit lebih kecil</p>	<p>General, lampu focus kiri belakang panggung dan mati dahulu, dan lampu sebelah kanan depan</p>

		<p><i>rangkep</i> (cepat).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada adegan ini terdapat yang menembangkan <i>Kidungan</i> Julia – juli. Yang menembang maju kedepan panggung.</li> <li>• 5 penari gerak rampak kedepan dengan langkah lalu tanjak kanan hadap belakang namun melihat kesisi kanan depan.</li> <li>• maju kedepan tentang dan berjalan gedrukan memulai gerakan</li> </ul>		<p>volumenya, kemudian music ditambah lagi hingga akhir adegan selesai music fit-out.</p>	<p>panggung mati terakhir kali.</p>
--	--	--	--	---	-------------------------------------

		<p>tangan yang menggunakan <i>body cak</i> (gerakan tangan yang ditepukkan dianggota badan) yang dipadukan dengan gerak tangan tari Remo, gerakan ini semakin lama semakin meningkat jumlah dari tepukan tangannya. Berjalan dengan gedrukan kaki dan tangan <i>body cak</i> dari pola lantai <i>horisontal</i> yang sudah maju</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>kebagian depan panggung tadi, menuju pola lantai <i>horisontal</i> dibagian tengah panggung, namun lurus kedepan (berujung di panggung bagian depan dan belakang) 5x8.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari bentuk <i>horinsontal</i> berpindah pola lantai namun tetap lurus, juga menggunakan <i>body cak</i> namun berganti pola gerak. Dari pola lantai lurus dibagi</li> </ul>			
--	--	---	--	--	--

		<p>dua dari tengah, tiga penari dari belakang menuju panggung kanan depan kemudian berbelok ke sisi belakang panggung, tiga penari dari sisi depan menuju panggung sebelah kiri belakang berbelok ke sisi depan panggung, semuanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• membentuk <i>horisontal</i> disisi kanan kiri panggung.</li> <li>• keduanya menuju kearah tengah</li> </ul>			
--	--	---	--	--	--



		<p>panggung, berputar kearah jarum jam bersatu dan lingkaran, mengelilingi sisi panggung, dari lingkaran kecil ke besar, dua kali putaran, setelah sampai di pojok kanan depan panggung, satu penari berhenti di sisi tersebut melakukan <i>body cak</i> dipadukan dengan gerakan tari Remo dengan tempo yang semakin cepat, lima penari yang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>lainnya terus gerak dengan <i>body</i> <i>cak</i> menuju panggung bagian kiri belakang dengan tempo yang semakin cepat pula.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ending, satu penari yang berada didepan dengan gerakan tangan ngRemo dan tanjak.</li> </ul> <p>(sebagai narasi bahwa karya tari "Tapak Jangkah" berawal dari <i>Kidungan Jula-juli</i>) dan lima penari masih melakukan</p>			
--	--	--	--	--	--

		<i>body cak</i> walaupun lighting disisi panggungnya sudah mati hingga akhir karya tari “Tapak Jangkah” selesai.			
--	--	--	--	--	--

### H. Pendukung Sajian

Koreografer	: Riskha Widya Kusuma
Pembimbing	: Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A
Penari	: Riskha Widya Kusuma Lailatul Qodriyah Gizsella Rizky Fitriananda Siti Wulandari Efpri Ayu Wardhani Kristiani Claudia Andjani
Komposer	: Bagus Tri Wahyu Utomo S.Sn Elia Wisman S.Sn
Penata Lampu	: Yanuar Edy

Tata Busana : Retno Tan

Produksi : Smirna dan Rosma



## BAB IV

### PENUTUP

Nilai yang ingin disampaikan dari karya tari “Tapak Jangkah” adalah nilai perjalanan hidup manusia (*lakuning menungsa*), bahwasanya hidup manusia adalah perjalanan (*laku*), dimana manusia harus menentukan keputusan dan jalan yang diputuskan untuk mengisi hidupnya. Manusia harus menentukan apa, mengapa, bagaimana, kepada siapa dan kemana perjalanan hidupnya akan dibawa. Dalam kehidupan manusia memiliki akal untuk berfikir dengan bijak dan manusia tidak dapat membohongi dirinya dalam rasa, kenyamanan, perasaan dan kesukarelaannya dalam melakukan suatu hal. Manusia harus dengan tepat menentukan pilihan dalam perjalanan hidupnya agar tidak ada penyesalan. Maka dari itu, perjalanan hidup manusia (*laku*) adalah bagian yang penting dalam proses kehidupan.

Proses penyajian karya tari “Tapak Jangkah” dari awal, pertengahan hingga akhir tidak melalui perjalanan yang singkat. Proses yang dilalui adalah mencari dan terus bereksplorasi untuk mencapai gerak yang dibutuhkan. Melatih kepekaan rasa gerak dan irama juga sangatlah dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dengan

begitu pencapaian sajian karya koreografi akan membuahkan hasil yang memuaskan dan dapat mencapai apa yang diinginkan.

Karya “Tapak Jangkah” setidaknya mengalami tahap penyempurnaan bentuk, penyempurnaan tersebut berdasarkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak. Ada tahapan yang dilalui pengkarya untuk mencapai konsep dan bentuk garap melalui beberapa fase yaitu; pemilihan tema, pematangan konsep, observasi melalui media-media cetak maupun elektronik, eksplorasi. Dari hasil tersebut akhirnya mewujudkan suatu bentuk karya tari yang disajikan. Pada akhirnya karya ini tidak terlepas dari kurang-kesempurnaan. Karenanya sangat diharapkan masukan ataupun kritikan yang sekiranya bertujuan demi kesempurnaan dari karya ini.

Kritikan dan saran merupakan pendukung yang ideal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai hasil yang maksimal dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimanannya pengkarya.



## KEPUSTAKAAN

### a. Daftar Pustaka

Eko Supriyanto, "Perkembangan Gagasan Dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia" (Periode 1990-2008), Universitas Gajah Mada, 2015:64-65.

Hadi, Sumandyo. 2003. "Aspek - aspek Dasar Koreografi Kelompok". Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan Dan Humaniora Indonesia.

Hawkin Alma.M. 2003. "Bergerak Menurut Kata Hati". Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

HS. Sunaryo, 1997. "Perkembangan *Ludruk* di Jawa Timur": kajian dan analisis wacana/oleh Sunaryo H.S. , Heri Suwigyo, Nurchasanah dan Siswanto.—Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lisbijanto, Herry. 2013. "*Ludruk*" Yogyakarta: Graha Ilmu

Wahyudiyanto, 2008. "Kepahlawanan Tari NgRemo Surabaya. Refleksi cita, citra dan Politik Identitas dalam ruang Estetik". Surakarta, ISI Perss Solo.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2011. "Bahan ajar Koreografi I". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.



**b. Internet**

<https://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/08/parikan-pada-jula-juli-Ludruk-dalam.html>



### **c. Narasumber**

Suyanto. 61 tahun, Dosen ISI Surakarta. Ngoreasan Jebres Surakarta

Sukatno. 57 tahun, Kepala UPT Taman Budaya Cak Durasim. Jl. Genteng

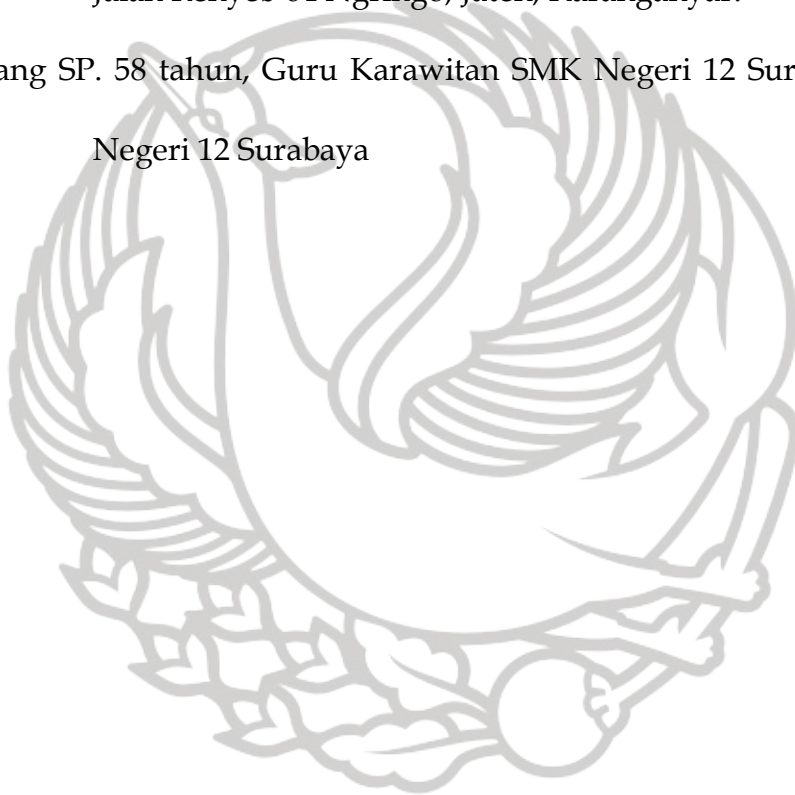
Kali No.85, Genteng, Kota SBY, Jawa Timur 60275

Eko Supriyanto. 46 tahun, Dosen ISI Surakara dan Koreografer. Perum RC

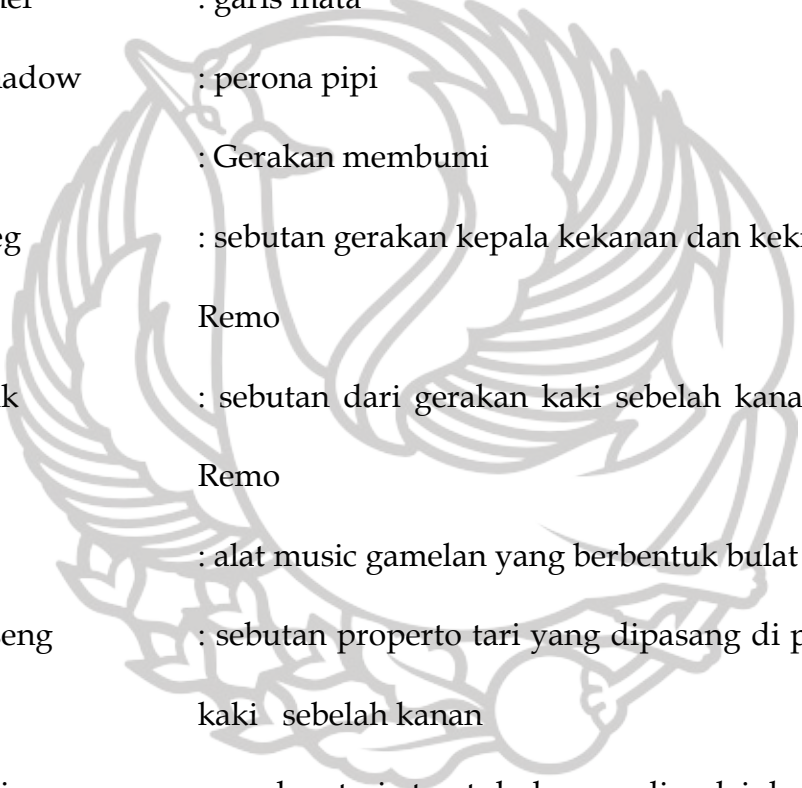
Jalan Renyeb 64 Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Bambang SP. 58 tahun, Guru Karawitan SMK Negeri 12 Surabaya. SMK


Negeri 12 Surabaya



## GLOSARIUM



Beat	: kecepatan
Cak	: Sebutan kakak laki-laki di daerah Surabaya
Dara	: Burung Dara
Eye liner	: garis mata
Eye shadow	: perona pipi
Floor	: Gerakan membumi
Gedheg	: sebutan gerakan kepala kekanan dan kekiri pada tari
	Remo
Gedruk	: sebutan dari gerakan kaki sebelah kanan pada tari
	Remo
Gong	: alat music gamelan yang berbentuk bulat dan besar.
Gongseng	: sebutan properto tari yang dipasang di pergelangan kaki sebelah kanan
Inisiasi	: gerakan tari atau tubuh yang dimulai dari salah satu anggota tubuh dan mengikutinya.
<i>Kidungan</i>	: tembang khas jawa timuran
Jula – juli	: jenis pola musik tradisional khas Jawa Timur
Laku	: langkah
<i>Ludruk</i>	: Kesenian khas Jawa Timur berbentuk drama.



Melu	: Ikut
Ngidung	: orang yang menyanyikan tembang <i>Kidungan</i>
Ngremo	: tarian khas Jawa Timur
Nippon	: Jepang
Omah	: Rumah
Pegupon	: Rumah burung dara
Pengidung	: Orang yang sedang menyanyikan tembang kidungan
Rangkep	: Rangkap
Sara	: Sengsara
Spiral	: melingkar
Stakato	: gerakan tari patah – patah
Tanjak	: Posisi kaki pada tari Remo
Tambah	: bertambah
Tranjalan	: gerakan kaki tanjak dengan berjalan
Up and down	: gerakan keatas dan kebawah



## LAMPIRAN I

### Biodata Pengkarya



#### a. Biodata Pengkarya

Nama : Riskha Widya Kusuma

Nim : 14134102

TTL : Jakarta, 1 Juli 1995

Alamat : Jl. Raya Pulung Pudak, Des. Patik Tunj. Kulon, 02/03  
Kec. Pulung, Kab. Ponorogo, Jawa Timur.

Email : [Riskhawidya2@gmail.com](mailto:Riskhawidya2@gmail.com)

#### Riwayat Pendidikan:

1. TK Bhayangkari Pulung (2000-2002)
2. SD Negeri Patik (2002-2008)
3. SMP Negeri 4 Ponorogo (2008-2011)
4. SMK Negeri 12 Surabaya (2011-2014)

5. Institut Seni Indonesia Surakarta (2014-2018)

Karya Tari : Karya tari bersama “Gilig Ing Kardi” Solo, 2013

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai Penari dalam karya tari ‘Kek Leshap’ lomba FLS2N Medan 2012
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘Jathil’ karya Andika Nur U 2013.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘SAMAR’ karya Mifta Khoiriah S. Sn. 2015
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘Ritus Tubuh’ Karya Anggono W 2015
- Sebagai Penari Jathil dalam Festival Semarak Singo Barong kota Solo tahun, 2015, 2016 dan 2017
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘Simpang Jalan’ karya Maharani Ayuk L.N S. Sn. 2015.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘Kendali’ karya Ramifta Ayu Aerodyla S.Sn 2016
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘TANISH’ karya Laras Wiswalendya S.Sn 2017
- Sebagai Koreografer dalam karya tari ‘KIDUNGAN’ Surakarta 2017

**b. Pendukung Karya**

Koreografer : Riskha Widya Kusuma

Penari : Riskha Widya Kusuma

Lailatul Qodriyah

Gizsella Rizky Fitriananda

Siti Wulandari

Efpri Ayu Wardani

Kristiani Claudia Andjani

Komposer : Bagus Tri Wahyu Utomo S.Sn

Elia Wisman S.Sn

Penata Lampu : Yanuar Edy

Tata Busana : Retno Tan, M.Sn



## LAMPIRAN II

### (Dokumentasi Foto)



Gambar 1. Adegan pertama, berjalan dan menyanyikan *Kidungan*.

(Foto: Koomaru, 3 Juli 2018)



Gambar 2. Adegan 2. Menggunakan berbagai macam bentuk tanjak Jawa

Timuran

(Foto: Koomaru, 25 Juli 2018)



Gambar 3. Adegan dua rampak 6 orang.

( Foto : Koomaru, 25 Juli 2018)





Gambar 4. Adegan ketiga setelah ngidung bersama, memperkenalkan gerakan tangan. (Foto: Koomaru, 25 Juli 2018)



Gambar 5. Adegan ketiga, rampak *tanjak* dengan tangan.

(Foto : Koomaru, 3 Juli 2018)



Gambar 6. Adegan empat, *duet*. Menggunakan gerak lambat dengan *tanjak* dan gerakan level bawah. (Foto : Koomaru, 3 Juli 2018)



Gambar 7. Pendukung karya tari Tapak Jangkah.

(Foto: Koomaru, 3 Juli 2018)



Gambar 8. Pendukung karya tari Tapak Jangkah.

(Foto: Koomaru, 3 Juli 2018)





Gambar 9. Persiapan rias sebelum ujian.

(Foto: Koomaru, 3 Juli 2018)





Gambar 10. Kostum tampak depan

(Foto : Koomaru, 25 Juli 2018)



Gambar 11. Kostum tampak samping kanan

(Foto : Koomaru, 25 Juli 2018)



Gambar 12. Kostum tampak samping kiri

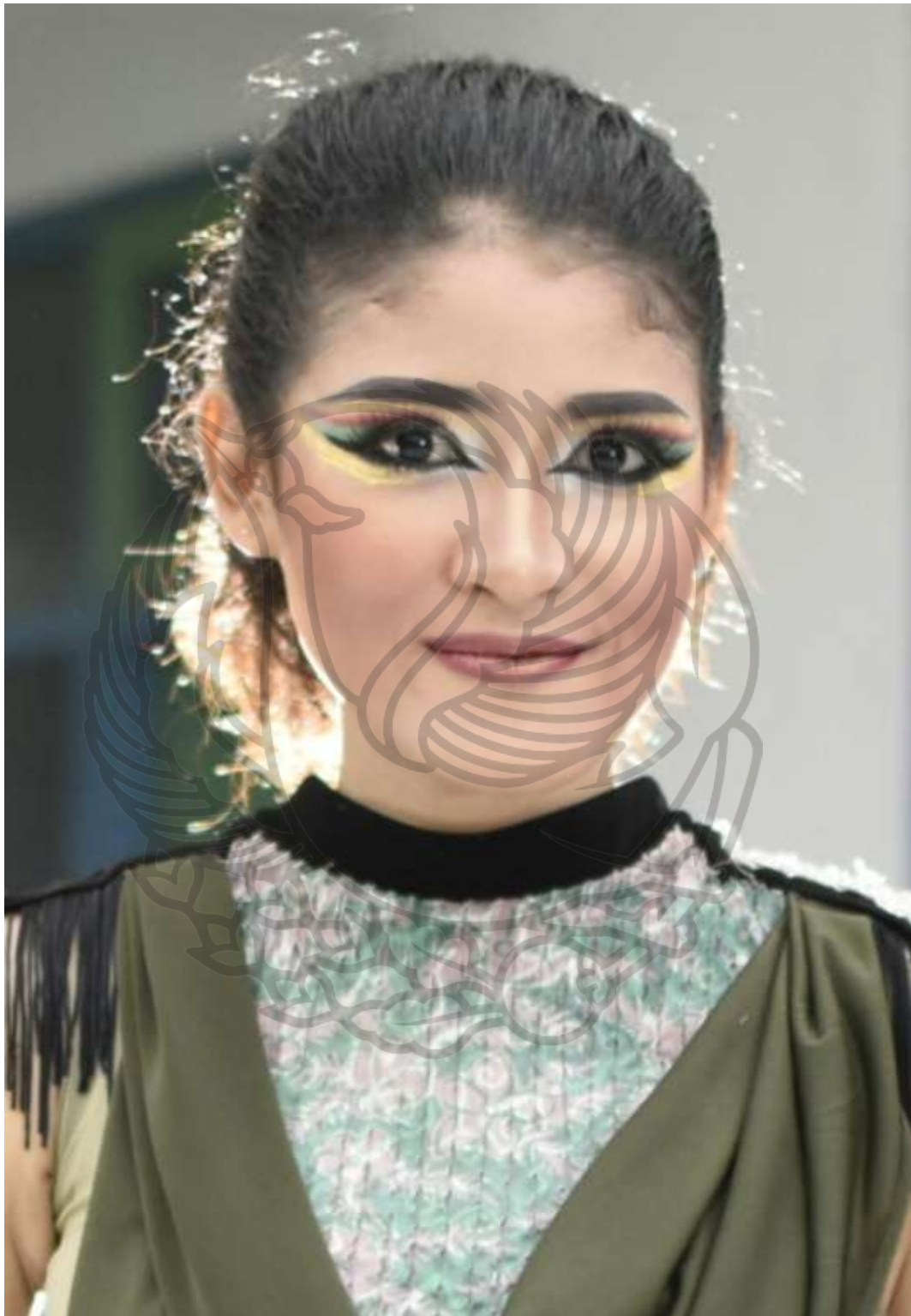
(Foto : Koomaru, 25 Juli 2018)



Gambar 13. Kostum tampak belakang.

(Foto : Koomaru, 25 Juli 2018)

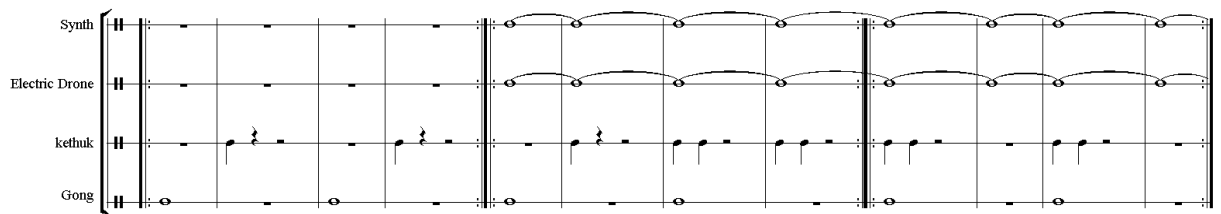




Gambar 14. Foto make up Tapak Jangkah

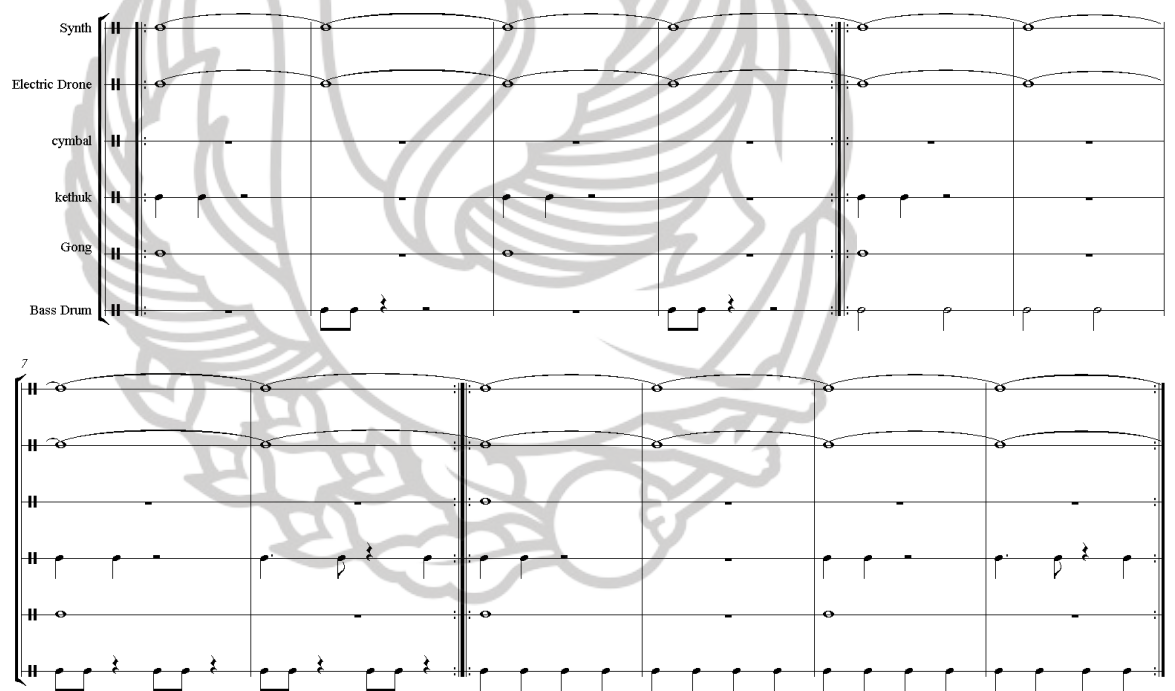
( Foto : Koomaru, 25 Juli 2018)

### c. Notasi Musik



Gambar 10. Notasi adegan pertama. Setelah Ngidung 2 baris pertama.

(Notasi: Bagus TWU, 17 Juli 2018)



Gambar 11. Notasi adegan pertama setelah Ngidung yang keempat.

Memulai gerakan kaki.

(Notasi, Bagus TWU, 17 Juli 2018)



Gambar 12. Notasi adegan pertama. Gerakan gedrukan pola lantai ditengah dan memulai gerak acak arah hadap. Lalu berlari mundur kearah panggung bagian depan.

(Notasi: Bagus TWU, 17 Juli 2018)

Gambar 13. Notasi adegan pertama. Dari mulai masuk kelompok menuju ngidung bersama.



Synth  
 Electric Drone  
 Gong  
 Bass Drum  
 reverse vocal  
 Drone vocal  
 Gonggong  
 kendang  
 sitar delay

Gambar 14. Notasi mulai masuk adegan kedua. Masuk penari *trio* dilanjutkan dengan masuk 3 penari menjadi berenam. Sampai fade out dan nembang bersama.

(Notasi: Bagus TWU, 17 Juli 2018)

reverse vocal  
 gong  
 synth  
 cello

Gambar 15. Notasi masuk adegan ke tiga *Duet* dengan gerakan flow.

(Notasi: Bagus TWU, 17 Juli 2018)



Gambar 16. Notasi masuk adegan ke lima. *Duet* dengan gerakan cepat dan tegas. Kemudian masuk dua penari lagi dan membentuk gerak kelompok dengan empat penari. Disusul dengan 2 penari lagi menjadi 6 penari. Dan musik berakhir pada pola lantai lurus ditengah. Dan memulai ngidung diawali oleh satu penari dan diikuti oleh semua penari.

(Notasi: Bagus TWU, 17 Juli 2018)

The image displays a musical score for a scene. It consists of two systems of staves. The first system includes staves for 'gong', 'bass drum', 'synth', 'vokal pegupon', 'gongseng', and 'kempul'. The second system, starting at measure 9, includes staves for 'bass drum', 'synth', 'vokal pegupon', 'gongseng', and 'kempul'. The notation shows various rhythmic patterns and rests across these instruments.

Gambar 17. Notasi adegan ke enam. Dimulai dari gerakan *body cak* hingga gerakan terakhir yaitu onclangan hingga musik hilang satu persatu, tinggal music vocal, kempul ketuk dan kick atau perkusi.

(Notasi: Bagus TWU, 17 Juli 2018)

#### d. Tembang Kidungan

**Adegan pertama :**

*Cetik geni nggawe bata, batane antep nibani klasa*

*Wes dilabuhi kanti rekasa kok sek tetep gak di ketokno*

*Mangan tales lawuhe iwak, ana pari kok didameni*

*Yo ndilalah apesse awak, tiba tangi entuke dudu bathi*

**Artinya :**

Membuat api memakai batu bata, batu batanya keras jatuh di tikar

Sudah mengerjakan pekerjaan dengan susah payah tapi masih juga tidak dianggap

Makan buah tales dengan lauk ikan, ada padi kok di jerami

Kebetulan sialnya diri, jatuh bangun dapatnya bukanlah laba

**Adegan ke tiga (tembang bersama-sama) :**

**Wulan :** *Mangayubagio dhumatheng para rawuh sedaya, sugeng lenggah  
pinarak ingkang sekeco, sinartan donga rahayu kali sing samba  
kala.*

**Artinya :**

selamat datang kepada para hadirin, silahkan duduk dengan nyaman, memanjatkan doa sehat tanpa ada celaka.

Riskha : *Salam taklim kula dhumateng para rawuh sedhaya, mirengaken kidungan kula.*

Artinya :

saya ucapkan salam kepada hadirin semua, dengarkan kidungan saya.

Atul : *Pegupon Omah Dara, Melu Nippon tambah sara*

*Sapa se sing gak ngersula, cik nemene awak pena*

Artinya :

Pegupon rumah burung dara, hidup dibawah Jepang tambah sengsara

Siapa yang tidak mengeluh, hidup dengan penuh kegelisahan

Epri + Kristy : *Urip ning donya mesti ana goda*

*Iku wujud tresnane sing kuasa*

Artinya :

Hidup didunia pasti ada cobaan

Cobaan manusia hidup didunia

Riskha : *Wis wajibe dulur wong urip ndek donya kudu ngati – ati lan kudu sing setiti*

*Urip mulya durung karuan mati wes mesti, iku kodrat lan pestine*

*Tepa slira ya cak, ya kudu dijaga minangka tanda tresna marang sak pepadha*

Artinya :  
Sudah kewajiban saudara manusia hidup didunia harus berhati-hati dan teliti.

Hidup enak belum tentu mati sudah pasti, itu semua sudah kodrat dan sudah pasti

Sopan santun kak, harus dijaga untuk tanda cinta terhadap sesama

Wulan+Gisel : *Godha lan coba iku minangka sandangan, sandangane wong urip ndek alam donya*

Artinya :

Godaan dan cobaan itu adalah sandangan hidup

Sandangan hidup manusia didunia

Riskha : *Ojo kok sampean aku ya dhuwe perkara*

*Mangkane rungokno iki lo tak critakno*

Artinya :

Jangankan kamu aku juga punya masalah

Makanya dengarkan ini akan saya ceritakan

**Adegan ke enam :**

Riskha : *Pegupon omah dara melu Nippon tambah sara*

*Sapa se sing gak ngersula cik nemene awak pena 3x*

Bersama : *pegupon omah dara melu Nippon tambah sara 3x*

